



**ANALISIS PENERAPAN
GREEN ACCOUNTING PADA INDUSTRI MAKANAN DAN
MINUMAN DI KECAMATAN BOGOR UTARA**

Skripsi

Dibuat oleh:

SYARIPAH HANUN
022120002

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

2024



**ANALISIS PENERAPAN GREEN ACCOUNTING PADA
INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN DI KECAMATAN
BOGOR UTARA**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program Studi
Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

(Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D.)

Ketua Program Studi Akuntansi

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA,
CCSA, CA, CSEP, QIA)

**ANALISIS PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* PADA
INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN DI KECAMATAN
BOGOR UTARA**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
pada hari Selasa tanggal 04 Juni 2024

Syaripah Hanun

022120002

Disetujui,

Dosen Penguji Sidang
(Drs. Monang Situmorang, Ak., MM., CA)



Ketua Komisi Pembimbing
(Dr. Siti Maimunah, S.E., M.SI., CPSP., CPMP., CAP)



Anggota Komisi Pembimbing
(Agung Fajar Ilmiyono, SE., M.Ak., AWP., CTCP
, CFA., CNPHRP, CAP)



Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Syaripah Hanun

NPM : 022120002

Judul Skripsi : Analisa Penerapan Green Accounting Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Kecamatan Bogor Utara

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi diatas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan oleh penulis lain telah di sebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan

Bogor, Juni 2024



**©Hak Cipta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2024**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya . pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

ABSTRAK

SYARIPAH HANUN. 022120002. Analisis Penerapan Green Accounting Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Kecamatan Bogor Utara. Di bawah bimbingan: Ibu Siti Maimunah dan Bapak Agung Fajar Ilmiyono.2024.

Dengan latar belakang masalah terkait kontribusi industri makanan dan minuman terhadap PDB serta permasalahan keluhan dari Masyarakat Kecamatan Bogor Utara terkait sampah dan limbah lingkungan yang dihadapi, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan green accounting pada industri makanan dan minuman skala sedang dan kecil di Kecamatan Bogor Utara, Indonesia.

Metode analisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, dan uji Independent Sample T-Test (uji beda). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory survey* dengan teknik statistik komparatif, dengan objek penelitian berfokus pada penerapan *green accounting* dengan proksi kesadaran lingkungan, tanggung jawab lingkungan, pelaporan akuntansi lingkungan, dan audit lingkungan. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan dalam penerapan green accounting terkait kesadaran lingkungan, tanggung jawab lingkungan, pelaporan akuntansi lingkungan, dan audit lingkungan. Implikasi hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berguna bagi pemerintah, perusahaan, dan akademisi dalam memahami dan meningkatkan penerapan green accounting dalam konteks industri makanan dan minuman di Bogor Utara. Dengan nilai *mean* Audit Lingkungan (X4) yang terendah, perusahaan disarankan untuk meningkatkan keterlibatan dalam evaluasi dan perbaikan kinerja lingkungan.

Kata Kunci: Kesadaran Lingkungan, Tanggungjawab Lingkungan, Pelaporan Akuntansi Lingkungan, Audit Lingkungan.

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Analisis Penerapan *Green Accounting* pada Industri Makanan dan Minuman di Kecamatan Bogor Utara" yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penerapan konsep *Green Accounting* pada industri makanan dan minuman di Kecamatan Bogor Utara. Pemilihan topik ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran sektor industri dalam mendukung keberlanjutan lingkungan, khususnya dalam konteks pertanggungjawaban sosial dan lingkungan.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua ku,Uwa dan Semua keluarga yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa selama penyusunan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik .
2. Bapak Prof. Dr. Rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. Selaku rektor Universitas Pakuan .
3. Bapak Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor, atas bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto., AK., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan .
5. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM., CAP., Selaku wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Dr. Asep Alipudin, SE., M.AK,C.S.A. selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan .
7. Ibu Dr. Siti Maimunah, S.E., M.Si., CPSP., CPMP., CAP dan Bapak Agung Fajar Ilmiyono, S.E., M.Ak., AWP., CTCP., CFA., CNPHRP., CAP. Selaku Ketua Komisi dan Anggota Komisi Pembimbing. Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan banyak masukan kepada penulis.
8. Seluruh Dosen Pakultas Ekonomi, Staf Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan.

9. Sahabat seperjuangan yaitu Ananda , Elsy, Sherly, Lutfi, Annisa dan juga Niken. Penulis ucapkan terima kasih atas dukungan, motivasi dan segala bantuan yang telah di berikan selama ini.
10. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Akuntansi angkatan 2020 terkhusus kepada kelas A - AK 2020 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuan dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.
11. Terima kasih teruntuk teman-teman LDK Universitas Pakuan Dan para kerabat yang tidak bisa penulis tulis satu persatu atas semangat ,dukungan dan bantuan dalam aktivitas studi penulis.

Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan solusi yang berguna bagi pengembangan konsep *Green Accounting* di sektor industri makanan dan minuman. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan konsep *Green Accounting*.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bogor, 04 Juni 2024
Penulis

Syaripah Hanun

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iii
LEMBAR HAK CIPTA.....	iv
ABSTRAK	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	9
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	9
1.2.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Maksud dan tujuan Penelitian	10
1.3.1 Maksud Penelitian.....	10
1.3.2 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4.1 kegunaan Praktis	10
1.4.2 Kegunaan Akademis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Akuntansi Manajemen.....	12
2.1.1 Pengertian Akuntansi Manajemen	12
2.1.2 Tujuan Akuntansi Manajemen.....	12
2.1.3 Fungsi Akuntansi Manajemen	12
2.2 Teori Legitimasi	13
2.3 <i>Green Accounting</i>	14
2.3.1 Pengertian <i>Green Accounting</i>	14
2.3.2 Tujuan <i>Green Accounting</i>	14
2.3.3 Karakteristik <i>Green Accounting</i>	15
2.3.4 Prinsip <i>Green Accounting</i>	15
2.3.5 Jenis <i>Green Accounting</i>	16
2.3.6 Fungsi <i>Green Accounting</i>	17

2.3.7 Indikator <i>Green Accounting</i>	17
2.3.8 Kesadaran Lingkungan	17
2.3.9 Tanggung Jawab Lingkungan.....	19
2.3.10 Pelaporan Akuntansi Lingkungan.....	19
2.3.11 Audit Lingkungan.....	20
2.4 Industri kecil dan Industri Sedang.....	20
2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	21
2.5.1 Penelitian Sebelumnya.....	21
2.5.2 Kerangka Pemikiran	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	29
3.3 jenis dan Sumber Data Penelitian.....	29
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	30
3.5 Metode Penarikan Sampel.....	32
3.6 Metode Pengumpulan Data	33
3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data	33
3.7.1 Uji Validitas.....	33
3.7.2 Uji Reliabilitas	34
3.7.3 Uji Asumsi Klasik.....	34
3.7.4 Uji Independent Sample T-Test (Uji Beda).....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
4.2 Analisis Data	36
4.2.1 Karakteristik Responden.....	36
4.2.2 Statistik Deskriptif.....	39
4.2.3 Uji Validitas.....	51
4.2.4 Uji Reliabilitas	53
4.2.5 Uji Asumsi Klasik.....	53
4.2.6 Uji Independen Sample T-Test.....	57
4.3 Pembahasan	59
4.3.1 Penerapan Kesadaran Lingkungan Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Kecamatan Bogor Utara.....	59

4.3.2 Penerapan Tanggung Jawab Lingkungan Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Kecamatan Bogor Utara	60
4.3.3 Penerapan Pelaporan Akuntansi Lingkungan Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Kecamatan Bogor Utara	61
4.3.4 Penerapan Audit Lingkungan Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Kecamatan Bogor Utara.....	63
4.3.5 Penerapan <i>Green Accounting</i> Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Kecamatan Bogor Utara.....	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	66
5.1 Simpulan.....	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Keluhan Warga Bogor Utara Tentang Masalah Lingkungan.....	4
Tabel 1. 2 Hasil Pra Survei Mengenai Kesadaran Lingkungan	6
Tabel 1. 3 Hasil Pra Survei Mengenai Tanggung Jawab Lingkungan.....	7
Tabel 1. 4 Hasil Pra Survei Mengenai Pelaporan Akuntansi Lingkungan.....	8
Tabel 1. 5 Hasil Pra Survei Mengenai Audit Lingkungan	8
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel Dari Analisis Penerapan Green Accounting Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Kecamatan Bogor Utara.....	30
Tabel 3. 2 Pengambilan Sampel.....	32
Tabel 3. 3 Skala Likert	33
Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	37
Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja.....	37
Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	38
Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	38
Tabel 4. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	38
Tabel 4. 6 Interval	39
Tabel 4. 7 Statistik Deskriptif Kesadaran Lingkungan Perusahaan Menengah	40
Tabel 4. 8 Urutan Nilai Mean Kesadaran Lingkungan Perusahaan Menengah	40
Tabel 4. 9 Statistik Deskriptif Kesadaran Lingkungan Perusahaan Kecil	41
Tabel 4. 10 Urutan Nilai Mean Kesadaran Lingkungan Perusahaan Kecil	42
Tabel 4. 11 Statistik Deskriptif Tanggung Jawab Lingkungan Perusahaan Menengah.....	43
Tabel 4. 12 Urutan Nilai Mean Tanggungjawab Lingkungan Perusahaan Menengah.....	43
Tabel 4. 13 Statistik Deskriptif Tanggung Jawab Lingkungan Perusahaan Kecil	44
Tabel 4. 14 Urutan Nilai Mean Tanggungjawab Lingkungan Perusahaan Kecil	44
Tabel 4. 15 Statistik Deskriptif Pelaporan Akuntansi Lingkungan Perusahaan Menengah.....	45
Tabel 4. 16 Urutan Nilai Mean Pelaporan Akuntansi Lingkungan Perusahaan Menengah.....	46
Tabel 4. 17 Statistik Deskriptif Pelaporan Akuntansi Lingkungan Perusahaan Kecil	47
Tabel 4. 18 Urutan Nilai Mean Pelaporan Akuntansi Lingkungan Perusahaan Kecil	47
Tabel 4. 19 Statistik Deskriptif Audit Lingkungan Perusahaan Menengah.....	48
Tabel 4. 20 Urutan Nilai Mean Audit Lingkungan Perusahaan Menengah.....	49
Tabel 4. 21 Statistik Deskriptif Audit Lingkungan Perusahaan Kecil	50
Tabel 4. 22 Urutan Nilai Mean Audit Lingkungan Perusahaan Kecil	50
Tabel 4. 23 Uji Validitas Kesadaran Lingkungan	51
Tabel 4. 24 Uji Validitas Tanggung Jawab Lingkungan.....	52
Tabel 4. 25 Uji Validitas Pelaporan Akuntansi Lingkungan	52
Tabel 4. 26 Uji Validitas Audit Lingkungan.....	53
Tabel 4. 27 Uji Reliabilitas	53
Tabel 4. 28 Uji Normalitas Kesadaran Lingkungan.....	54

Tabel 4. 29 Uji Normalitas Tanggung Jawab Lingkungan	54
Tabel 4. 30 Uji Normalitas Pelaporan Akuntansi Lingkungan	54
Tabel 4. 31 Uji Normalitas Audit Lingkungan	55
Tabel 4. 32 Uji Levene Kesadaran Lingkungan.....	55
Tabel 4. 33 Uji Levene Tanggung Jawab Lingkungan	56
Tabel 4. 34 Uji Levene Pelaporan Akuntansi Lingkungan	56
Tabel 4. 35 Uji Levene Audit Lingkungan	56
Tabel 4. 36 Uji Independent Sample T-Test Kesadaran Lingkungan.....	57
Tabel 4. 37 Uji Independent Sample T-Test Tanggung Jawab Lingkungan.....	57
Tabel 4. 38 Uji Independent Sample T-Test Pelaporan Akuntansi Lingkungan	58
Tabel 4. 39 Uji Independent Sample T-Test Audit Lingkungan.....	58
Tabel 4. 40 Urutan Hasil Uji Independent Sample T-Test Berdasarkan Mean	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 PDB Industri Pengolahan Nonmigas Indonesia (2022)	2
Gambar 1. 2 Total Sampah Makanan dan Minuman Negara Asean 2021	3
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	28

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	73
Lampiran 2 Tabulasi Jawaban Responden.....	77
Lampiran 3 Hasil Olah Data	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

BAB I

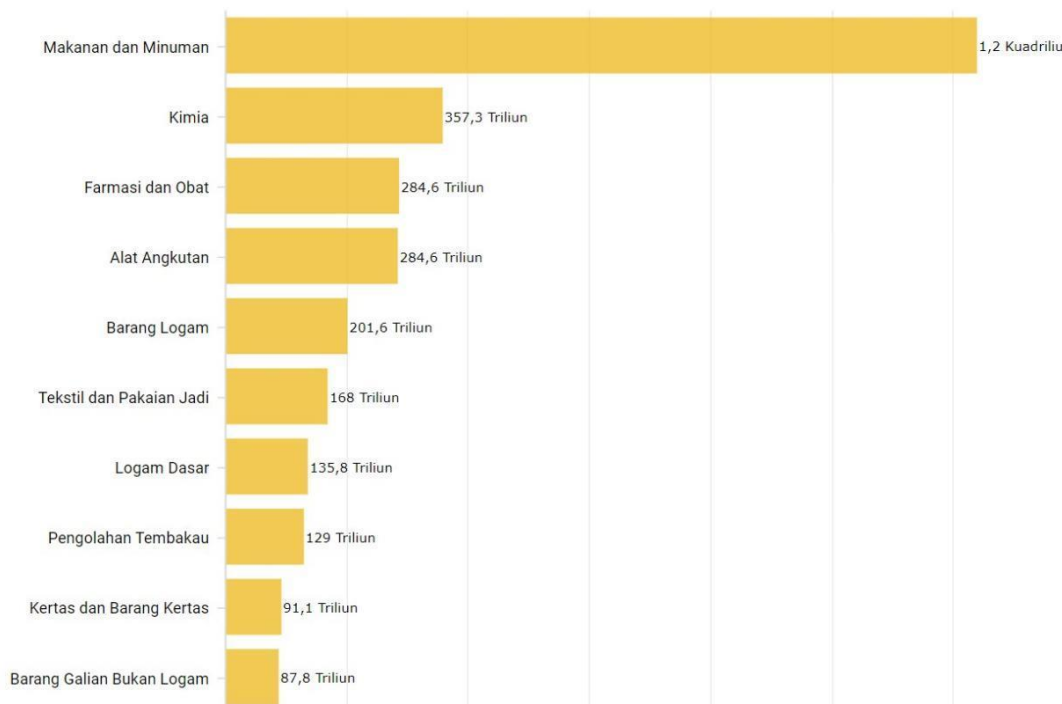
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri sebagai pilar utama perkembangan masyarakat modern, telah menjadi elemen paling mencolok dalam transformasi sosial dan ekonomi manusia selama berabad-abad. Perkembangan industri menciptakan perubahan besar dalam produksi barang, menciptakan jutaan lapangan kerja, dan membentuk gaya hidup kita. Dari revolusi industri pertama yang memperkenalkan mesin uap hingga industri teknologi informasi yang mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia, peran industri dalam menggerakkan inovasi, ekonomi, dan perkembangan sosial sangat penting. Industri membantu membentuk wajah masyarakat modern, mempengaruhi bagaimana kita bekerja, apa yang kita konsumsi, dan bagaimana kita berkomunikasi.

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor utama dalam dunia industri yang memainkan peran vital dalam menyediakan makanan yang aman, bervariasi, dan bergizi bagi populasi global yang terus berkembang. Ini adalah sektor yang mencakup berbagai aspek, mulai dari produksi makanan dasar hingga pengolahan makanan siap saji dan minuman. Industri ini bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk makanan dan minuman, tetapi juga tentang inovasi dalam pengembangan produk, mematuhi standar keamanan makanan, dan berkontribusi pada perekonomian global salah satunya bagi negara Indonesia.

Peran industri makanan dan minuman di Indonesia memiliki kepentingan khusus dalam konteks ekonomi, budaya, dan pertumbuhan sosial. Dengan populasi yang besar dan keragaman budaya, sektor ini bukan hanya penyumbang utama dalam perekonomian negara, tetapi juga membentuk identitas kuliner Indonesia yang kaya dan beragam. Dalam beberapa dekade terakhir, industri makanan dan minuman di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang pesat, menciptakan lapangan kerja, serta berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumen dan mempromosikan inovasi dalam bahan makanan lokal. Berikut adalah data PDB industri pengolahan nonmigas Indonesia tahun 2022:

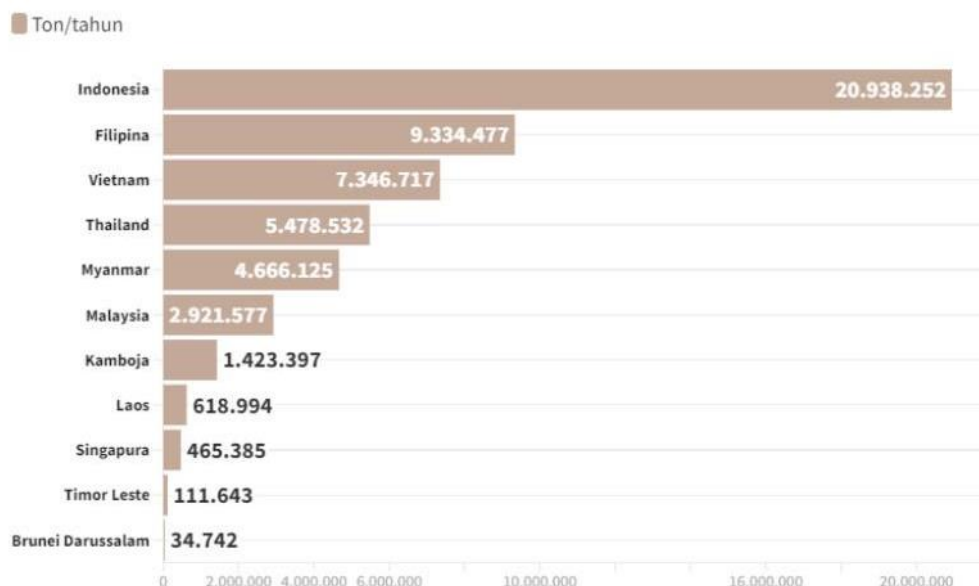


Sumber: (Databoks.katadata.co.id, 2023)

Gambar 1. 1
PDB Industri Pengolahan Nonmigas Indonesia (2022)

Berdasarkan data di atas, industri makanan dan minuman adalah sektor dengan nilai pendapatan tertinggi. Ini mencerminkan pentingnya konsumsi makanan dan minuman dalam perekonomian. Sektor ini mencakup produksi makanan olahan, minuman, serta restoran dan kafe. Peran industri makanan dan minuman juga sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia yang terus bertambah seiring pertumbuhan populasi. Dengan teknologi dan metode produksi yang terus berkembang, industri ini memungkinkan untuk menghasilkan makanan dalam jumlah besar dan mendistribusikannya secara efisien ke seluruh Indonesia.

Industri makanan dan minuman adalah salah satu sektor utama dalam perekonomian global yang memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan pertumbuhan populasi dan perubahan pola konsumsi, produksi makanan dan minuman telah mengalami peningkatan yang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Namun, pertumbuhan ini juga membawa dampak serius pada lingkungan dan kesehatan masyarakat melalui produksi limbah. Berikut adalah data dari produksi limbah makanan di negara asean pada 2021:



Sumber: (Goodstats.id, 2022)

Gambar 1. 2
Total Sampah Makanan dan Minuman Negara Asean 2021

Indonesia telah mencapai pencapaian signifikan dalam hal jumlah limbah makanan yang dihasilkan di kawasan Asia Tenggara, dengan produksi sekitar 20,9 juta ton limbah makanan setiap tahunnya. Data terbaru ini menunjukkan bahwa Indonesia telah melebihi negara-negara tetangga dalam produksi limbah makanan, menjadikannya yang terbesar di Asia Tenggara. Namun, meskipun Indonesia memiliki potensi pertanian yang luas dan beragam, tantangan serius muncul akibat tingginya tingkat pemborosan makanan, praktik pengelolaan yang kurang efisien, serta masalah lainnya. Produksi limbah makanan yang tinggi juga berdampak negatif pada lingkungan dan sumber daya alam, termasuk peningkatan emisi gas rumah kaca dan masalah pencemaran lingkungan.

Kecamatan Bogor Utara, salah satu bagian dari Kota Bogor di Jawa Barat, adalah wilayah yang penuh dengan potensi dalam industri makanan dan minuman. Banyaknya industri makanan dan minuman dari skala kecil hingga besar di Bogor Utara membuat daerah tersebut tidak lepas dari banyaknya limbah dan sampah produk makanan ataupun minuman. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Bogor, ditemukan pengaduan terkait sampah yang menumpuk di saluran air, penumpukan sampah di beberapa jalan, dan bau limbah makanan yang tidak diolah dengan baik di Kecamatan Bogor Utara (dinaslingkunganhidup.kotabogor.go.id, 2022).

Tabel 1. 1
Keluhan Warga Bogor Utara Tentang Masalah Lingkungan

No	Tahun	Pihak yang Mengadukan	Masalah
1	2022	WARGA BANTARJATI BOGOR UTARA	<i>“Sampah makanan menumpuk di saluran air”</i>
2	2022	JL. BATARA CILUAR BOGOR UTARA	<i>“Sampah sisa makanan dan minuman di buang sembarangan”</i>
3	2022	Warga Bantarjati Bogor Utara	<i>“Tempat sampah liar disamping Sungai Cibagolo”</i>
4	2022	Warga Tanah Baru Bogor Utara	<i>“Penumpukan sampah plastik makanan”</i>
5	2022	Warga Ciparigi Bogor Utara	<i>“Sampah menumpuk”</i>
6	2021	Warga Cibuluh Bogor Utara	<i>“Bau dari kolam ternak lele”</i>
7	2019	Rizky Praditya RT 01 RW 08 Cibuluh Bogor Utara	<i>“Di jalan KS Tubun RT 05 RW 08 Gg Kondang Cibuluh Bogor Utara ada jurang yang dijadikan tempat sampah , dibawahnya terdapat sungai. Dikhawatirkan akan menimbulkan longsor”</i>

Sumber: (dinaslingkunganhidup.kotabogor.go.id, 2022)

Saluran air yang tersumbat oleh penumpukan sampah adalah masalah yang merugikan karena dapat menyebabkan genangan air dan banjir saat hujan lebat. Ketika sampah menutupi saluran air, aliran air menjadi terhambat, yang berpotensi merendam pemukiman sekitarnya. Hal ini tidak hanya menciptakan kerugian bagi masyarakat, tetapi juga dapat mengganggu aktivitas harian dan mempengaruhi kualitas hidup. Selain itu, penumpukan sampah di saluran air juga dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan merugikan ekosistem air yang berdampak pada kehidupan akuatik.

Tidak hanya permasalahan saluran air yang tersumbat, penumpukan sampah makanan dan minuman di beberapa lokasi adalah indikator dari masalah pengelolaan sampah yang kurang efektif. Penumpukan sampah di tempat-tempat tertentu seperti taman, lahan kosong, atau tepi jalan dapat menciptakan pemandangan yang tidak menyenangkan dan mengurangi keindahan lingkungan. Selain itu, sampah yang terbengkalai di tempat terbuka juga dapat menjadi tempat berkembang biak bagi hama dan penyakit, menciptakan risiko kesehatan bagi penduduk sekitar. Masalah lain yang diungkapkan adalah bau yang berasal dari limbah ternak yang tidak diolah dengan baik. Bau yang tidak sedap ini tidak hanya mengganggu masyarakat sekitar, tetapi juga dapat menjadi tanda adanya masalah serius dalam pengelolaan limbah peternakan. Limbah makanan dan minuman yang tidak diolah dengan benar dapat menciptakan dampak lingkungan negatif, termasuk pencemaran air dan tanah. Selain itu, bau yang kuat juga dapat merugikan kesehatan manusia dan hewan.

Manajemen limbah yang buruk dapat mengakibatkan dampak negatif yang signifikan pada lingkungan, sumber daya alam, dan kesehatan manusia. Di sisi lain, pelaksanaan green accounting atau akuntansi hijau telah muncul sebagai pendekatan yang dapat membantu mengukur, memantau, dan mengelola dampak ekonomi dan lingkungan dari limbah. *Green accounting* adalah pendekatan yang berfokus pada pengukuran dampak ekonomi dan lingkungan dari kegiatan ekonomi, termasuk produksi limbah. Ini mencakup pengukuran dan pencatatan biaya dan manfaat yang berkaitan dengan produksi limbah dan upaya-upaya pengelolaannya. Dengan mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam akuntansi, *green accounting* dapat memberikan pandangan yang lebih holistik tentang dampak ekonomi dan lingkungan dari limbah.

Penerapan *green accounting* dapat memberikan manfaat signifikan. Pertama, ini membantu mengidentifikasi sumber-sumber pemborosan dan potensi penghematan. Dengan memahami biaya produksi limbah, perusahaan dan pemerintah dapat mengambil tindakan untuk mengurangi limbah dan meminimalkan biaya pengelolaannya. Selain itu, dengan mencatat dampak lingkungan dari limbah, *green accounting* membantu mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik-produksi yang lebih berkelanjutan. Pentingnya *green accounting* juga mencakup aspek pelaporan. Perusahaan yang menerapkan green accounting dapat menyampaikan informasi yang transparan tentang dampak lingkungan dari kegiatan mereka kepada pemangku kepentingan. Ini membantu menciptakan kesadaran tentang isu-isu lingkungan dan mendorong praktik-produksi yang lebih berkelanjutan. Selain itu, ini juga dapat memenuhi persyaratan regulasi dan kepatuhan lingkungan.

Menurut Yousef (2003) analisis *green accounting* dapat didasarkan pada kesadaran atau perhatian lingkungan, tanggung jawab lingkungan, pelaporan akuntansi lingkungan, dan audit lingkungan. Kesadaran lingkungan adalah elemen kunci dalam analisis *green accounting*. Kesadaran ini mencerminkan pemahaman dan perhatian perusahaan terhadap isu-isu lingkungan yang timbul dari operasi mereka. Ini mencakup pengakuan terhadap dampak lingkungan yang mungkin dihasilkan oleh kegiatan perusahaan dan mengidentifikasi area-area di mana perusahaan dapat mengurangi jejak lingkungan mereka. Kesadaran ini juga dapat mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik-praktik yang lebih berkelanjutan. Berikut adalah hasil pra-survei dengan sampel 6 perusahaan yang dibagikan peneliti untuk menilai kesadaran lingkungan pada industri makanan dan minuman di Kecamatan Bogor Utara:

Tabel 1. 2
Data Mengenai Kesadaran Lingkungan

Pernyataan	SS	S	N	TS	STS	Total
						Orang
Adanya peraturan tentang lingkungan hidup dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan.	1	2	3	-	-	6
Adanya filosofi dari manajer puncak bahwa lingkungan itu penting dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan.	-	2	4	-	-	6
Adanya himbauan dari serikat pekerja dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan.	-	1	3	2	-	6

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil pra survei mengenai kesadaran lingkungan yang dibagikan kepada 6 perusahaan di Kecamatan Bogor Utara (Bakmi Kane, Nasi Goreng Kananta, Nasi Uduk Pecel Lele, Mixue, Kopte Toast, dan Kyon Ice) diketahui bahwa terdapat perbedaan penerapan *green accounting* pada indikator kesadaran lingkungan. Kesadaran lingkungan pada pra survei di atas dominan pada jawaban netral. Artinya beberapa responden merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup atau tidak memiliki preferensi yang kuat terhadap penerapan kesadaran lingkungan. Disisi lain, terdapat jawaban responden yang setuju bahkan sangat setuju dengan penerapan kesadaran lingkungan di perusahaannya

Sumber:

Tanggung jawab lingkungan merupakan elemen penting dalam analisis green accounting. Ini mencakup tanggung jawab perusahaan untuk meminimalkan dampak negatif lingkungan dan berkontribusi positif terhadap lingkungan. Tanggung jawab ini dapat mencakup kebijakan lingkungan, program pengelolaan limbah, dan upaya-upaya lain yang bertujuan untuk melindungi lingkungan. Berikut adalah hasil pra-survei yang dibagikan peneliti untuk menilai tanggung jawab lingkungan pada industri makanan dan minuman di Bogor Utara:

Tabel 1. 3
Data Mengenai Tanggung Jawab Lingkungan

Pernyataan	SS	S	N	TS	STS	Total
						Orang
Perusahaan selalu menghasilkan produk yang ramah lingkungan.	1	4	-	1	-	6
Perusahaan memiliki ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang cukup dikaitkan dengan tanggungjawab lingkungan hidup.	-	2	3	1	-	6
Perusahaan memiliki usaha dalam mengatasi limbah perusahaan.	2	3	1	-	-	6

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil pra survei mengenai tanggung jawab lingkungan yang dibagikan kepada 6 perusahaan di Kecamatan Bogor Utara (Majii Kitchen, Nasi Goreng Kananta, Nasi Uduk Pecel Lele, Mixue, Kopte Toast, dan Kyon Ice) diketahui bahwa terdapat perbedaan penerapan *green accounting* pada indikator tanggung jawab lingkungan. Tanggung jawab lingkungan pada pra survei di atas dominan pada jawaban setuju. Artinya beberapa responden merasa telah melakukan penerapan tanggung jawab lingkungan pada bisnisnya. Disisi lain, terdapat jawaban responden yang netral bahkan tidak setuju dengan penerapan kesadaran lingkungan di perusahaannya

Pelaporan akuntansi lingkungan juga adalah aspek kunci dari analisis green accounting. Ini melibatkan dokumentasi dan penyampaian informasi terkait dampak lingkungan perusahaan kepada pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, pemerintah, dan masyarakat. Laporan ini dapat melibatkan laporan keberlanjutan, yang mencakup informasi tentang praktik-praktik lingkungan perusahaan dan dampaknya. Pelaporan akuntansi lingkungan membantu menciptakan transparansi dan akuntabilitas dalam praktik-praktik perusahaan terkait lingkungan. Berikut adalah hasil pra-survey yang dibagikan peneliti untuk menilai pelaporan akuntansi lingkungan pada industri makanan dan minuman di Bogor Utara:

Tabel 1. 4
Data Mengenai Pelaporan Akuntansi Lingkungan

Pernyataan	SS	S	N	TS	STS	Total
						Orang
Dalam perusahaan terdapat proses pengurangan / pembatasan limbah.	-	3	2	1	-	6
Dalam perusahaan terdapat pertimbangan aspek lingkungan dalam keputusan investasi ataupun pertukaran	-	1	3	1	-	6
Perusahaan selalu mengurangi atau membatasi bahan baku yang membahayakan lingkungan.	-	5	1	-	-	6

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil pra survei mengenai akuntansi lingkungan yang dibagikan kepada 6 perusahaandi kecamatan Bogor Utara (Majji Kitchen, Nasi Goreng Kananta, Nasi Uduk Pecel Lele, Mixue, Kopte Toast, dan Kyon Ice) diketahui bahwa terdapat perbedaan penerapan *green accounting* pada indikator akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan pada pra suvei di atas dominan pada jawaban setuju. Artinya beberapa responden merasa telah melakukan penerapan tanggung jawab lingkungan pada bisnisnya. Disisi lain, terdapat jawaban responden yang netral bahkan tidak setuju dengan penerapan kesadaran lingkungan di perusahaannya.

Audit lingkungan adalah elemen terakhir dalam analisis *green accounting*. Ini melibatkan pemeriksaan independen terhadap praktik-praktik dan laporan lingkungan perusahaan untuk memastikan bahwa mereka sesuai dengan standar dan persyaratan yang berlaku. Audit ini membantu memvalidasi klaim perusahaan tentang tanggung jawab lingkungan dan keberlanjutan. Berikut adalah hasil pra-survey yang dibagikan peneliti untuk menilai audit lingkungan pada industri makanan dan minuman di Bogor Utara:

Tabel 1. 5
Data Mengenai Audit Lingkungan

Pernyataan	SS	S	N	TS	STS	Total
						Orang
Perusahaan sudah melaksanakan audit laporan keuangan tahunan secara teratur setiap tahun.	-	2	2	2	-	6
Perusahaan melakukan audit atas kinerja perusahaan yang terkait dengan kelestarian dan keselamatan lingkungan hidup sekitar.	-	1	4	1	-	6

Sumber: Data Primer, 2023.

Berdasarkan hasil pra survei mengenai audit lingkungan yang dibagikan kepada 6 perusahaan di Kecamatan Bogor Utara (Majii Kitchen, Nasi Goreng Kananta, Nasi Uduk Pecel Lele, Mixue, Kopte Toast, dan Kyon Ice) diketahui bahwa terdapat perbedaan penerapan *green accounting* pada audit lingkungan. Audit lingkungan pada pra survei di atas dominan pada jawaban netral. Artinya beberapa responden merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup atau tidak memiliki preferensi yang kuat terhadap penerapan audit lingkungan Perusahaan yang melakukan audit pelaporan hanya 2 perusahaan, Dan untuk penerapan *green accounting* nya bahkan hanya 1 perusahaan saja . Disisi lain, terdapat jawaban responden yang setuju bahkan sangat setuju dengan penerapan kesadaran lingkungan di perusahaannya.

Berdasarkan penelitian Risal *et al.* (2020) perusahaan yang diteliti telah menerapkan akuntansi lingkungan dengan adanya biaya lingkungan berupa biaya pemeliharaan pabrik, biaya penelitian pengelolaan limbah, biaya pengawasan produk, biaya pengelolaan limbah dan biaya pembersihan bak-bak penampungan, akan tetapi belum disajikan secara rinci dalam laporan keuangan. Hal ini juga berdampak positif dengan meningkatnya pendapatan sebesar 21% dari tahun 2016-2017. Sedangkan penelitian Pratiwi & Pravasanti (2018) menyatakan bahwa industri batik di kampung laweyan sedang atau cukup baik peduli terhadap lingkungan akan tetapi tidak memiliki laporan audit lingkungan untuk mengaudit program-program, dana dan kinerja lingkungan. Selain itu kesadaran masyarakat masih rendah yang tercermin dari hanya 10 perusahaan batik yang ikut IPAL (instalasi pengolahan air limbah) karena kapasitas masih terbatas. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penerapan *green accounting* pada perusahaan skala besar dan kecil.

Berdasarkan fenomena penelitian yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Penerapan *Green Accounting* Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Kecamatan Bogor Utara**”

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat melakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Industri makanan dan minuman menjadi penyumbang PDB terbesar pada industri nonmigas di Indonesia, sekaligus menjadikan Indonesia sebagai penyumbang sampah makanan terbesar di Kawasan asean
2. Adanya keluhan dari Masyarakat Kecamatan Bogor Utara terkait sampah dan limbah
3. Adanya perbedaan penerapan *green accounting* pada industri skala kecil dan menengah

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti dapat melakukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan penerapan *green accounting* (proksi dengan kesadaran lingkungan) pada industri makanan dan minuman skala kecil dan menengah di kecamatan bogor utara?
2. Apakah terdapat perbedaan penerapan *green accounting* (proksi dengan tanggung jawab lingkungan) pada industri makanan dan minuman skala kecil dan menengah di kecamatan bogor utara?
3. Apakah terdapat perbedaan penerapan *green accounting* (proksi dengan pelaporan akuntansi lingkungan) pada industri makanan dan minuman skala kecil dan menengah di kecamatan bogor utara?
4. Apakah terdapat perbedaan penerapan *green accounting* (proksi dengan audit lingkungan) pada industri makanan dan minuman skala kecil dan menengah di kecamatan bogor utara?

1.3 Maksud dan tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki maksud untuk menganalisis perbedaan penerapan *green accounting* yang terdiri dari perhatian lingkungan, tanggungjawab lingkungan, pelaporan akuntansi lingkungan, dan audit lingkungan antara industri makanan dan minuman skala menengah dan kecil di Kecamatan Bogor Utara.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perbedaan penerapan *green accounting* (proksi kesadaran lingkungan) pada industri makanan dan minuman di kecamatan bogor utara
2. Untuk menganalisis perbedaan penerapan *green accounting* (proksi tanggung jawab lingkungan) pada industri makanan dan minuman di kecamatan bogor utara
3. Untuk menganalisis perbedaan penerapan *green accounting* (proksi pelaporan akuntansi lingkungan) pada industri makanan dan minuman di kecamatan bogor utara
4. Untuk menganalisis perbedaan penerapan *green accounting* (proksi audit lingkungan) pada industri makanan dan minuman di kecamatan bogor utara

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 kegunaan Praktis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta berguna untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir dalam menganalisa setiap gejala dan permasalahan yang dihadapi di lapangan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan, sumbangan saran, pemikiran dan informasi yang bermanfaat pada manajemen perusahaan dalam upaya penerapan *green accounting*.

3. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi referensi yang berarti bagi seluruh akademisi dan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkuat penelitian sebelumnya, menambah informasi dan sumbangan pemikiran serta bahan kajian bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai *green accounting*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Manajemen

2.1.1 Pengertian Akuntansi Manajemen

Menurut Chartered Institute of Management Accountants (CIMA) dalam (Darya, 2019), akuntansi manajemen adalah proses identifikasi, pengukuran, akumulasi, analisis, penyusunan, interpretasi, dan komunikasi informasi yang digunakan oleh manajemen untuk merencanakan, mengevaluasi dan pengendalian dalam suatu entitas dan untuk memastikan sesuai dan akuntabilitas penggunaan sumber daya tersebut. Akuntansi manajemen juga meliputi penyusunan laporan keuangan untuk kelompok non-manajemen seperti pemegang saham, kreditur, badan pengatur dan otoritas pajak.

Akuntansi manajemen juga dapat didefinisikan sebagai sistem akuntansi yang mempunyai tujuan untuk menampilkan laporan keuangan untuk kepentingan pihak internal organisasi atau perusahaan, seperti manajer produksi, manajer pemasaran, manajer keuangan, dan pihak internal lainnya (Aripin & Negara, 2021). Sedangkan menurut Hariyani (2018) akuntansi manajemen adalah laporan keuangan yang disusun untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak internal perusahaan atau manajemen yang digunakan untuk pengambilan keputusan, informasi tersebut dapat berupa kebijakan-kebijakan yang tidak dipublikasikan untuk pihak eksternal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah proses yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan pelaporan informasi keuangan dan non-keuangan yang digunakan oleh manajer untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kinerja organisasi.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Manajemen

Menurut Aripin & Negara (2021) akuntansi manajemen memiliki tujuan umum sebagai berikut:

1. Menghasilkan informasi keuangan
Informasi keuangan diperlukan oleh manajemen sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan manajemen serta melihat atau menilai hasil-hasil yang sudah didapatkan suatu perusahaan.
2. Mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi keuangan
Dalam melakukan penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi manajemen dalam sebuah organisasi perusahaan.
3. Menyajikan laporan-laporan
Sebagai suatu kegiatan untuk kepentingan pihak internal dalam rangka untuk melaksanakan proses manajemen yang meliputi suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

2.1.3 Fungsi Akuntansi Manajemen

Menurut Aripin & Negara (2021) akuntansi manajemen memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Manajer keuangan
Memberikan informasi terkait aktivitas keuangan perusahaan seperti dalam pendanaan modal kerja dan beban biaya terhadap sejumlah modal kerja yang dibutuhkan perusahaan, tingkat pengembalian investasi, tingkat pengembalian modal, rasio keuangan, dan sebagainya.
2. Manajer produksi
Memberikan data mengenai rincian biaya harga pokok produksi seperti total biaya produksi, biaya per unit produk, beban tenaga kerja langsung, serta dalam biaya *overhead* lainnya.
3. Menyajikan laporan-laporan
Menyampaikan informasi komponen biaya terkait dalam suatu penetapan harga jual produk, penentuan sistem penjualan yang secara kredit atau tunai, beban komisi penjualan, dan informasi lainnya.
4. Top manajemen
Menjabarkan informasi data dalam pengambilan kebijakan strategis perusahaan misalnya di dalam penyusunan anggaran, ekspansi usaha, diversifikasi produk, maupun kebijakan investasi lainnya.

2.2 Teori Legitimasi

Menurut Kusumawardani & Sudana (2018) berpendapat bahwa teori legitimasi adalah teori yang menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan yang secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi dalam norma – norma yang dijunjung tinggi masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas perusahaan bisa diterima pihak luar (legitimasi) dan juga harus memperhatikan hak – hak publik. Legitimate Theory menjelaskan bahwasannya organisasi secara berkala membuktikan untuk memberi keyakinan, mereka menjalankan kegiatan setara berdasarkan interpretasi dan budaya serta norma dalam masyarakat dimana mereka tinggal (Hamidi, 2019).

Teori ini merupakan salah satu teori yang dapat memberikan motivasi untuk perusahaan dalam menyampaikan laporan. Manfaat dari teori ini adalah dapat menilai perilaku perusahaan dan juga untuk membatasinya dengan norma – norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Hal ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyusun strategi yang berkaitan dengan posisi perusahaan ditengah lingkup masyarakat yang semakin maju (Putri *et al.*, 2019).

Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan menggunakan pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai strategi untuk memperoleh dukungan dan penerimaan masyarakat di lingkungan mereka serta untuk mencapai pertumbuhan keuangan jangka panjang. Teori legitimasi ini sangat relevan dalam konteks akuntansi lingkungan atau green accounting, terutama karena perusahaan yang peduli terhadap lingkungan perlu meyakinkan masyarakat di sekitarnya tentang komitmen mereka terhadap masalah lingkungan. Dengan begitu, perusahaan dapat menjaga kontinuitas operasional mereka dan mencapai kesuksesan jangka panjang.

2.3 Green Accounting

2.3.1 Pengertian *Green Accounting*

Menurut Lako (2018) berpendapat bahwa *green accounting* adalah suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa, atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan terhadap korporasi masyarakat dan lingkungan serta korporasi itu sendiri dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi yang terintegrasi agar dapat bermanfaat bagi para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi.

Menurut Prena (2021) mengungkapkan bahwa *green accounting* adalah istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*enviromental cost*) ke dalam praktik akuntansi perusahaan. *Green accounting* atau akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan, dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian – kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan – kegiatan tersebut (Chasbiandani *et al.*, 2019).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, *green accounting* adalah suatu konsep atau praktik dalam bidang akuntansi yang mencakup pengakuan, pengukuran, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan informasi terkait dengan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan.

2.3.2 Tujuan *Green Accounting*

Menurut Novianti (2019) Penerapan dan pengembangan *green accounting* memiliki tujuan terhadap lingkungan yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong pertanggungjawaban perusahaan untuk meningkatkan transparansi lingkungan.
2. Membantu untuk menetapkan strategi dalam menanggapi isu lingkungan hidup dalam konteks hubungan perusahaan dengan masyarakat dan terlebih lagi kelompok-kelompok penggiat (*activist*) atau penekan (*pressure group*) yang berkaitan dengan isu lingkungan.
3. Meningkatkan citra perusahaan lebih baik sehingga dapat memperoleh dana dari kelompok dan individu, seiring dengan tuntutan yang diberikan dari investor sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan
4. Mendorong konsumen untuk menggunakan produk hijau sehingga perusahaan dapat memiliki keunggulan pemasaran produk yang lebih kompetitif dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan.
5. Menunjukkan komitmen perusahaan untuk menunjukkan lebih peduli dalam memperbaiki lingkungan hidup.
6. Mencegah adanya opini negatif publik mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang berisiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tantangan dari masyarakat.

2.3.3 Karakteristik *Green Accounting*

Menurut Lako (2018) menjelaskan ada tiga karakteristik kualitatif khusus dari informasi *green accounting* yang dilihat sangat memberi manfaat saat evaluasi terhadap penilaian dalam memutuskan bagi para pengguna, yaitu sebagai berikut:

1. Akuntabilitas, adalah informasi mengenai akuntansi yang mengungkapkan perhitungan dari segala aspek informasi entitas, utamanya terhadap informasi yang bersangkutan dengan pertanggungjawaban ekonomi, sosial, dan lingkungan entitas, serta biaya manfaat yang didapat melalui masalah yang telah ditimbulkan.
2. Terintegrasi dan Komprehensif, menjelaskan bahwa informasi akuntansi yang ada merupakan akibat adanya integrasi antara informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang disajikan secara komprehensif dalam satu kesatuan pelaporan pada akuntansi.
3. Transparan, merupakan informasi akuntansi terintegrasi harus disajikan secara jujur, akuntabilitas, dan terlihat jelas agar tidak menjerumuskan selaku para pihak yang melakukan evaluasi, penilaian, dan pengambilan keputusan perekonomian dan selain ekonomi.

2.3.4 Prinsip *Green Accounting*

Dengan melaksanakan penerapan *green accounting* diharapkan lingkungan akan terjaga kebersihannya, oleh karena itu secara tidak langsung perusahaan akan sukarela mematuhi kebijakan pemerintah dalam menjalankan bisnisnya. Dalam akuntansi hijau terdapat beberapa prinsip dasar dalam proses praktik akuntansi hijau menurut (Lako, 2018) yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip Keberlanjutan atau Kelestarian

Proses akuntansi mengakui dan mengukur nilai, pencatatan, peringkasan, serta pelaporan informasi yang berkaitan dengan dampak, objek, peristiwa dan mengenai transaksi keuangan, sosial, dan lingkungan secara sistematis dan terpadu dalam pelaporan akuntansi untuk menunjang keberlanjutan pertumbuhan laba korporasi, kesejahteraan sosial, serta kelestarian ekologi. Dengan melaksanakan proses akuntansi yang terpadu diharapkan dapat menghasilkan Akuntansi Hijau atau Laporan Keuangan Hijau yang terintegrasi, relevan, reliabel dalam penilaian sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut risiko dan prospek keberlangsungan perusahaan

2. Prinsip Pengakuan Aset

Dengan mengorbankan sumber daya ekonomi dalam perusahaan untuk pelaksanaan *green business* dan *green corporation* melaksanakan tanggung jawab sosial korporasi (CSR) bersifat sukarela ataupun tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan (TJSLP) yang harus dilakukan bisa diakui sebagai pengorbanan investasi (aset) jika pengorbanan tersebut dinilai dapat memberikan manfaat ekonomi (*tangible benefits*) dan manfaat non ekonomi

(*intangible benefits*). Namun, jika tidak terpenuhi kriteria tersebut maka pengorbanan harus diakui sebagai beban periodik dalam laporan laba-rugi.

3. Prinsip Pengakuan Liabilitas

Liabilitas lingkungan atau liabilitas sosial harus segera diakui apabila perusahaan korporasi diwajibkan oleh pemerintah atau pihak lain dalam menanggung kerugian serta mengganti biaya kerusakan lingkungan dan kerugian masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas operasi perusahaan. Perusahaan bertanggung jawab dalam mengatasi pencemaran dan polusi, mengembalikan kerusakan lingkungan, serta ikut menghidupkan dalam melestarikan lingkungan dan berpartisipasi dalam membantu pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi sosial sekitar dengan program CSR dapat diakui sebagai liabilitas sosial dan lingkungan

4. *Matching Principle*

Dalam pengukuran nilai antara biaya manfaat dan upaya dalam pertanggungjawaban sosial dan lingkungan. Pengukuran nilai dengan perbandingan hasil terhadap biaya-manfaat serta upaya-pencapaian tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan tidak hanya diberlakukan dalam periode akuntansi yang sama, namun juga periode yang berbeda di waktu kemudian jika pengorbanan tersebut terdapat manfaat ekonomi dan non ekonomi. Hakikat dari prinsip pengukuran nilai tersebut dapat menjadi basis dalam prinsip pengukuran biaya dan pengakuan pendapatan.

5. Prinsip Proses Akuntansi Terintegrasi

Proses akuntansi adalah pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan dan pelaporan informasi akuntansi yang memadukan objek, transaksi serta peristiwa keuangan/ekonomi, sosial, dan lingkungan secara otomatis sudah terintegrasi dalam pelaporan sehingga pengguna dapat memperoleh informasi akuntansi yang lengkap, utuh, relevan, dan andal dan dapat berguna dalam pengambilan keputusan

6. Prinsip Pelaporan dan Pengungkapan Informasi Akuntansi yang Terintegrasi

Dalam pelaporan dan pengungkapan informasi akuntansi, entitas korporasi harus melakukan pengungkapan dan pelaporan seluruh informasi yang berkaitan dengan akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang bersifat kuantitatif atau kualitatif dengan lengkap. Terdapat peran dalam mengungkapkan informasi akuntansi kualitatif untuk melengkapi dan menjelaskan mengenai hal terpenting yang berkaitan dengan komponen informasi akuntansi sosial dan lingkungan yang bersifat kuantitatif. Pengungkapan lingkungan yang bersifat kualitatif bisa dilaksanakan melalui media catatan atas laporan akuntansi hijau (prinsip pengungkapan penuh)

2.3.5 Jenis *Green Accounting*

Menurut Fasua dalam Fadia (2021) menjelaskan *Green Accounting* dilihat melalui sisi pengguna dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Laba Akuntansi Nasional

Akuntansi lingkungan dalam lingkup akuntansi pendapatan nasional menjurus kepada akuntansi sumber daya alam, yang masih baru ataupun yang sudah tidak terbarukan.

2. Akuntansi Keuangan

Green accounting ini menjurus pada penyusunan laporan akuntabilitas lingkungan yang berguna bagi pengguna eksternal yang menyesuaikan dengan prinsip akuntansi bermitra umum.

3. Akuntansi Manajemen

Lebih terfokus pada proses bisnis yaitu mempertimbangkan penentuan pada biaya, ketetapan investasi modal, dan penilaian terhadap kinerja yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.

2.3.6 Fungsi *Green Accounting*

Menurut Lako (2018) mengungkapkan pentingnya penggunaan akuntansi lingkungan bagi perusahaan atau organisasi lainnya dijelaskan dalam fungsi dan peran akuntansi lingkungan. Fungsi dan peran tersebut dibagi dalam dua kategori yaitu fungsi internal dan fungsi eksternal sebagai berikut:

1. Fungsi Internal

Fungsi ini berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti rumah tangga konsumen, rumah tangga produksi ataupun jasa lainnya. Faktor dominan pada fungsi internal ini adalah pemimpin perusahaan, karena pemimpin perusahaan merupakan orang yang bertanggung jawab dalam setiap mengambil keputusan maupun kebijakan internal perusahaan.

2. Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan, karena berkaitan dengan laporan keuangan yang mengungkapkan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan.

2.3.7 Indikator *Green Accounting*

Menurut Yousef (2003) dan berdasarkan penelitian Musyarofah (2013), Hati (2018) mengungkapkan bahwa indikator dari *green accounting* yaitu sebagai berikut:

1. Kesadaran lingkungan
2. Tanggung jawab lingkungan
3. Pelaporan akuntansi lingkungan
4. Audit lingkungan

2.3.8 Kesadaran Lingkungan

2.3.8.1 Definisi Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan menurut Neolaka dalam Retnaningsih (2019) yaitu keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu dalam hal ini lingkungan hidup, yang dapat

terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu. Sedangkan menurut Amos dalam Gabriella & Sugiarto (2020) kesadaran lingkungan merupakan tindakan atau sikap yang diarahkan untuk memahami tentang pentingnya lingkungan yang sehat, bersih, dan sebagainya. Kesadaran dalam lingkungan hidup dapat dilihat dari perilaku dan tindakan seseorang dalam keadaan dimana seseorang merasa bebas dari tekanan.

2.3.8.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan menurut Noelaka dalam Retnaningsih (2019) sebagai berikut:

1. Faktor Ketidaktahuan

Makna dari ketidaktahuan yaitu manusia belum memiliki pengetahuan yang benar tentang lingkungan hidup. Ketidaktahuan sama artinya dengan ketidaksadaran. Manusia tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi mampu menalar, artinya dapat berpikir secara logis dan analitis. Dengan memiliki kemampuan tersebut manusia mampu mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi kebutuhan hidup, memikirkan hal-hal baru, menjelajah alam semesta, mengembangkan kebudayaan, memberi makna pada kehidupan dan mampu memanusiakann dirinya maupun manusia lain.

2. Faktor Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Penduduk miskin akan terus berupaya dengan segala cara untuk tetap mempertahankan hidup, termasuk kerusakan lingkungan. Sehingga, pemikiran mengenai pelestarian lingkungan tidak akan terpikirkan.

3. Faktor Kemanusiaan

Kemanusiaan artinya sifat-sifat manusia atau secara manusia. Dalam konsep kehidupannya manusia selalu melakukan perlawanan terhadap hukum, termasuk melakukan perusakan lingkungan. Faktor kemanusiaan menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi kesadaran lingkungan.

4. Faktor Gaya Hidup

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi gaya hidup manusia, baik secara positif maupun negatif. Pengaruh positif dapat memunculkan kebijakan dan kearifan terhadap lingkungan, sedangkan pengaruh negatif seperti gaya hidup hedonisme (berfoya-foya), materialism (mengutamakan materi), konsumerisme (hidup konsumtif), sekularisme (mengutamakan dunia), dan individualisme (mementingkan diri sendiri) dapat memperparah kerusakan lingkungan.

2.3.8.3 Indikator Kesadaran Lingkungan

Indikator dari kesadaran lingkungan menurut Sari & Hadiprajitno (2019) sebagai berikut:

1. Adanya peraturan tentang lingkungan hidup
2. Filosofi dari manajer puncak
3. Adanya sugesti dari asosiasi perusahaan lain
4. Adanya sugesti dari diri sendiri

5. Adanya sugesti dari serikat pekerja
6. Adanya sugesti dari pelanggan
7. Adanya sugesti dari lembaga lingkungan hidup seperti WALHI
8. Adanya sugesti dari komunitas lingkungannya

2.3.9 Tanggung Jawab Lingkungan

2.3.9.1 Definisi Tanggung Jawab Lingkungan

Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Tentang tanggungjawab sosial dan lingkungan diatur secara spesifik dalam Pasal 74 UU Nomor 40 Tahun 2007. Dunia industri harus merespon secara proaktif terhadap gerakan kesadaran dan peraturan mengenai lingkungan hidup agar dapat bertahan dalam jangka panjang. Manajemen perusahaan sudah tidak lagi berfokus pada maksimalisasi laba dan bertanggung jawab kepada para pemegang saham, kreditur, dan pemerintah, tetapi juga memiliki bertanggung jawab sosial terhadap lingkungan di sekitarnya (Manuhara, 2018).

2.3.9.2 Indikator Tanggung Jawab Lingkungan

1. Ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang cukup dikaitkan dengan tanggung jawab lingkungan hidup
2. Usaha perusahaan dalam mengatasi limbah perusahaan
3. Usaha perusahaan dalam mengatasi limbah perusahaan meskipun perusahaan mengalami kerugian
4. Usaha perusahaan dalam mengatasi limbah perusahaan meskipun perusahaan harus menutup usahanya

2.3.10 Pelaporan Akuntansi Lingkungan

2.3.10.1 Definisi Pelaporan Akuntansi Lingkungan

Pelaporan sosial dan lingkungan perusahaan dapat didefinisikan sebagai berikut:

“The process of communicating the social and environmental effects of organizations’ economic actions to particular interest groups within society and to society at large. As such, it involves extending the accountability of organizations (particularly companies), beyond the traditional role of providing a financial account to owners of capital, in particular, shareholders. Such an extension is predicated upon the assumption that companies do have wider responsibilities than simply to make money for their shareholders (Gray et al, 1996, p. 3 dalam (Adams & Zutshi, 2019)”.

Menurut Gone & Herrbach (2019) berpendapat bahwa pelaporan CSR tidak hanya bermanfaat bagi pihak eksternal, tetapi juga bermanfaat bagi perusahaan. Dengan membuat laporan CSR perusahaan akan melakukan *self-assessment* sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan terkait dengan aktivitas CSR di perusahaan tersebut.

2.3.10.2 Indikator Pelaporan Akuntansi Lingkungan

Indikator dari pelaporan akuntansi lingkungan menurut Sari & Hadiprajitno (2019) sebagai berikut:

1. Terdapat proses pengurangan atau pembatasan limbah
2. Penelusuran terhadap kos aktivitas lingkungan
3. Terdapat pertimbangan aspek lingkungan dalam keputusan investasi ataupun pertukaran
4. Proses desain produk dipengaruhi oleh pertimbangan aspek lingkungan
5. Proses desain produk dipengaruhi oleh pelanggan dan stakeholders lainnya
6. Selalu berusaha untuk memenuhi standar lingkungan hidup
7. Selalu berusaha untuk mematuhi standar lingkungan hidup
8. Selalu mendukung tercapainya pertumbuhan laba yang berkelanjutan
9. Mengidentifikasi bahan baku produk yang membahayakan lingkungan
10. Mengurangi atau membatasi bahan baku yang membahayakan lingkungan

2.3.11 Audit Lingkungan

2.3.11.1 Definisi Audit Lingkungan

Audit lingkungan hidup adalah suatu proses evaluasi yang dilakukan oleh penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan untuk menilai tingkat ketaatan terhadap persyaratan hukum yang berlaku dan/atau kebijaksanaan dan standar yang ditetapkan oleh penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang bersangkutan. (Pasal 1 (23), 28, 29 UU No 23/1997). Sedangkan menurut Fandeli *et al.* (2017) audit lingkungan adalah suatu alat manajemen yang meliputi evaluasi secara sistematis, terdokumentasi, periodik, dan obyektif tentang bagaimana suatu kinerja organisasi, sistem manajemen dan peralatan dengan tujuan memfasilitasi kontrol manajemen terhadap pelaksanaan upaya pengendalian dampak lingkungan dan pengkajian pemanfaatan kebijakan usaha atau kegiatan terhadap peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa audit lingkungan adalah proses evaluasi yang dilakukan oleh penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan untuk menilai ketaatan terhadap hukum dan standar lingkungan, serta sebagai alat manajemen sistematis yang membantu mengendalikan dampak lingkungan dan memeriksa kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.

2.3.11.2 Indikator Audit Lingkungan

Indikator dari pelaporan akuntansi lingkungan menurut Sari & Hadiprajitno (2019) sebagai berikut:

1. Sudah melaksanakan audit laporan keuangan tahunan secara teratur setiap tahun.
2. Sudah melakukan audit atas kinerja perusahaan yang terkait dengan kelestarian dan keselamatan lingkungan hidup sekitar
3. Hasil laporan audit menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam aktivitas berikutnya.

2.4 Industri kecil dan Industri Sedang

Industri merupakan suatu bentuk kegiatan masyarakat sebagai bagian dari sistem perekonomian atau sistem mata pencahariannya dan merupakan suatu usaha

dari manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia (Hendro dalam Sutanta, 2020).

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi berikut (Badan Pusat Statistik):

1. Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya: industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe/ tahu, dan industri makanan ringan.
2. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang, Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Misalnya: industri genteng, industri batu bata, dan industri pengolahan rotan.
3. Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya: industri konveksi, industri bordir, dan industri keramik.
4. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (fit and proper test). Misalnya: industri tekstil, industri mobil, industri besi baja, dan industri pesawat terbang.

2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	(Pratiwi & Pravasanti, 2018)	<i>Green Accounting</i>	Variabel Perhatian Terhadap Lingkungan: a. Adanya peraturan tentang lingkungan hidup b. Filosofi dari manajer puncak c. Adanya sugesti dari asosiasi perusahaan lain d. Adanya sugesti dari diri sendiri e. Adanya sugesti dari serikat pekerja f. Adanya sugesti dari pelanggan g. Adanya sugesti dari lembaga lingkungan hidup h. Adanya sugesti dari komunitas lingkungannya Tanggungjawab Lingkungan Hidup: a. Ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang cukup dikaitkan dengan tanggung jawab lingkungan hidup b. Usaha perusahaan dalam mengatasi limbah perusahaan c. Usaha perusahaan dalam mengatasi limbah perusahaan meskipun perusahaan mengalami kerugian d. Usaha perusahaan dalam mengatasi	Kuantitatif	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa industri batik di kampung laweyan sedang atau cukup baik peduli terhadap lingkungan akan tetapi tidak memiliki laporan audit lingkungan untuk mengaudit program-program, dana dan kinerja lingkungan. Selain itu kesadaran masyarakat masih rendah yang tercermin dari hanya 10 perusahaan batik yang ikut IPAL (instalasi pengolahan air limbah) karena kapasitas masih terbatas

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<p>limbah perusahaan meskipun perusahaan harus menutup usahanya</p> <p>Persepsi Manajemen Terhadap Keterlibatan Perusahaan Dalam Masalah Lingkungan Hidup:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Keberadaan unit lingkungan hidup dalam perusahaan b. Ketersediaan dana untuk perlindungan lingkungan hidup c. Ketersediaan program atau prosedur yang mengurangi konsumsi sumber daya alam d. Ketersediaan studi keselamatan lingkungan hidup jika perusahaan menggunakan mesin-mesin dalam kegiatan produksinya <p>Pelaporan Akuntansi Lingkungan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Penelusuran terhadap kos aktivitas lingkungan b. Terdapat pertimbangan aspek lingkungan dalam keputusan investasi ataupun pertukaran c. Proses desain produk dipengaruhi oleh 		

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<p>pertimbangan aspek lingkungan</p> <p>d. Proses desain produk dipengaruhi oleh pelanggan dan stakeholders lainnya</p> <p>e. Selalu berusaha untuk memenuhi standar lingkungan hidup</p> <p>f. Selalu mendukung tercapainya pertumbuhan laba yang berkelanjutan</p> <p>g. Mengidentifikasi bahan baku produk yang membahayakan lingkungan</p> <p>a. h. Mengurangi atau membatasi bahan baku yang membahayakan lingkungan</p>		
2	(Anis <i>et al.</i> , 2020)	Green Accounting	<p>a. Pengakuan biaya lingkungan</p> <p>b. Pengukuran biaya lingkungan</p> <p>c. Penyajian biaya lingkungan</p> <p>d. Pengungkapan biaya lingkungan</p>	Kualitatif	Perusahaan PT. Samudra Mandiri Sentosa sudah melakukan penerapan akuntansi lingkungan. PT. Samudra Mandiri Sentosa sudah mengeluarkan biaya-biaya lingkungan dalam hal pengelolaan limbah produksi dan juga sudah melakukan aktifitas-aktifitas terkait pengelolaan limbah produksi. Namun PT.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					Samudra Mandiri Sentosa belum menyajikan laporan biaya lingkungan secara terpisah melainkan biaya-biaya lingkungan tersebut diakui sebagai biaya produksi dan disajikan di laporan laba rugi.
3	(Siti Musyarofah 2013)	Green accounting	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat Perbedaan Perhatian Perusahaan b. Tanggung Jawab Akuntansi Lingkungan c. Pelaporan Akuntansi Lingkungan d. Audit Lingkungan 	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kedua industri tersebut mendapat perhatian mengenai isu isu lingkungan dan memiliki komitmen tinggi terhadap Lingkungan .
4	(Kusuma Nur Mahesa & Suciwati Amna, 2022)	Green Accounting	<ul style="list-style-type: none"> a. Alokasi Biaya Lingkungan b. Biaya Lingkungan c. Usulan Pelaporan Biaya Lingkungan 	Kualitatif	Hasil penelitian Pabrik Pengolahan Kayu Cermai Jaya dalam kegiatan operasionalnya menghasilkan limbah padat dan mengelola limbahnya dikelola secara internal dan Eksternal, Pabrik Pengolahan Kayu Cermai Jaya dalam mengalokasikan biaya lingkungan sudah dilakukan dengan cukup baik menurut PSAK Tahun 2015 No.1 Penyajian Laporan Keuangan, tapi

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					masih belum membentuk Laporan Khusus Akuntansi keuangan dan belum menjelaskan secara khusus pada Catatan Laporan Atas Keuangan (CLAK) dan Kategori biaya lingkungan yang dialokasikan oleh Pabrik Pengolahan Kayu Cermay Jaya sesuai dengan teori Hansen dan Mowen
5	(Risal <i>et al.</i> , 2020)	Green Accounting	<ul style="list-style-type: none"> a. Biaya pencegahan b. Biaya deteksi c. Biaya kegagalan internal d. Biaya kegagalan eksternal 	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan akuntansi lingkungan dengan adanya biaya lingkungan berupa biaya pemeliharaan pabrik, biaya penelitian pengelolaan limbah, biaya pengawasan produk, biaya pengelolaan limbah dan biaya pembersihan bak-bak penampungan, akan tetapi belum disajikan secara rinci dalam laporan keuangan. Hal ini juga berdampak positif dengan

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					meningkatnya pendapatan sebesar 21% dari tahun 2016-2017
6	(Fitria <i>et. al.</i> , 2023)	<i>Green Accounting</i>	<i>Green Accounting</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba setelah penerapan <i>green accounting</i> lebih kecil dibandingkan pada saat sebelum penerapan <i>green accounting</i> . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan laba sebelum dan sesudah penerapan <i>green accounting</i>
7	(Febriyana <i>et. al.</i> , 2023)	<i>Green Accounting</i> Dan Profitabilitas	a. Pemahaman terkait <i>green accounting</i> b. Pengolahan limbah c. Biaya pengolahan limbah	Kualitatif	Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar pabrik Tahu UMKM di Surabaya menyadari kurangnya pengetahuan mereka tentang akuntansi hijau dan kurangnya kesadaran lingkungan

Sumber: Peneliti, 2023

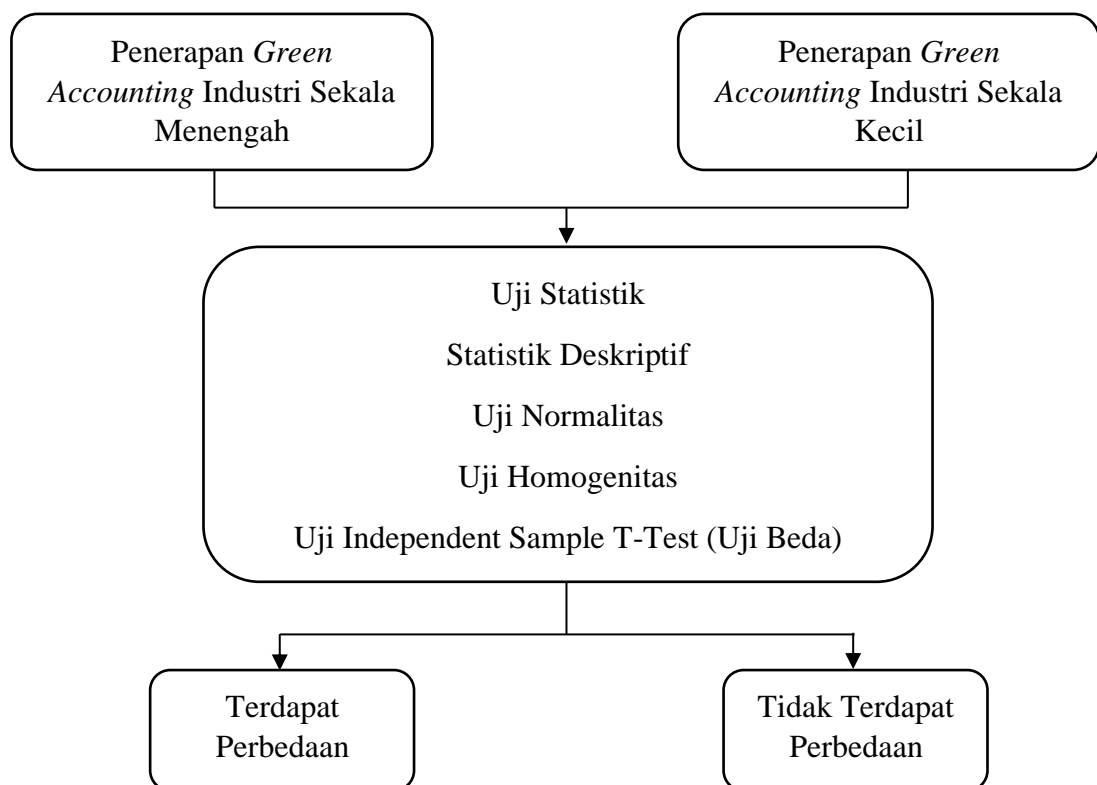
2.5.2 Kerangka Pemikiran

2.5.2.1 Perbedaan Penerapan *Green Accounting* pada industri makanan dan minuman di kecamatan bogor utara

Perusahaan sedang dalam industri makanan dan minuman memiliki sumber daya finansial yang lebih besar. Oleh karena itu, mereka cenderung memiliki lebih banyak dana yang dapat dialokasikan untuk proyek dan inisiatif lingkungan, seperti program pengurangan limbah, penggunaan energi terbarukan, dan pengelolaan limbah. Perusahaan kecil atau sedang mungkin memiliki keterbatasan sumber daya untuk

menginvestasikan dalam inisiatif lingkungan. Perusahaan sedang cenderung memiliki lebih banyak kapasitas untuk penelitian dan pengembangan (R&D). Mereka dapat berinvestasi dalam teknologi yang lebih canggih untuk mengurangi dampak lingkungan, seperti desain kemasan ramah lingkungan, proses produksi yang lebih efisien, dan metode pengemasan yang lebih berkelanjutan. Perusahaan sedang mungkin memiliki keterbatasan dalam hal ini. Perusahaan sedang sering menjadi sorotan utama dan rentan terhadap tekanan dari kelompok lingkungan dan konsumen yang lebih besar. Oleh karena itu, mereka cenderung lebih responsif terhadap isu-isu lingkungan dan berupaya untuk meningkatkan citra mereka dengan mengadopsi praktik berkelanjutan. Perusahaan sedang mungkin memiliki eksposur yang lebih rendah terhadap tekanan publik dan konsumen.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory survey* dengan teknik statistik komparatif. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian *explanatory survey* adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal atau sebab-akibat antara dua atau lebih variabel. Metode ini dirancang untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi suatu fenomena atau kejadian.

3.2 Objek, Unit Analisis, Lokasi dan Waktu Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah penerapan *green accounting* dengan proksi kesadaran lingkungan, tanggung jawab lingkungan, pelaporan akuntansi lingkungan, dan audit lingkungan. Pada industri makanan dan minuman memiliki sumber daya finansial yang lebih besar. Oleh karena itu, mereka cenderung memiliki lebih banyak dana yang dapat dialokasikan untuk proyek dan inisiatif lingkungan, seperti program pengurangan limbah, penggunaan energi terbarukan, dan pengelolaan limbah. Perusahaan kecil atau sedang mungkin memiliki keterbatasan sumber daya untuk menginvestasikan dalam inisiatif lingkungan.

Unit analisis yang digunakan adalah organisasi industri makanan dan minuman yang berlokasi di kecamatan Bogor Utara. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor utama dalam dunia industri yang memainkan peran vital dalam menyediakan makanan yang aman, bervariasi, dan bergizi bagi populasi global yang terus berkembang. Kecamatan Bogor Utara, salah satu bagian dari Kota Bogor di Jawa Barat, adalah wilayah yang penuh dengan potensi dalam industri makanan dan minuman.

Waktu penelitian penulis membutuhkan waktu selama 4 bulan untuk menyelesaikannya, proses pembuatan serta pengisian kuisisioner selama 2 minggu di lanjut pengerjaan isi pembahasan selama 1.5 bulan yaitu di bulan November sampai Desember pada tahun 2023. Pengolahan data serta proses pengerjaan bab 4 dan bab 5 membutuhkan waktu selama 2 bulan pada bulan April sampai Mei pada tahun 2024.

3.3 jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif yang merupakan data primer yang diperoleh melalui pengisian kuisisioner yang dibagikan melalui *google form*. Menurut Sugiyono (2019) data kuantitatif adalah jenis data yang diukur dan diekspresikan dalam bentuk angka atau nilai numerik sementara data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama atau secara langsung oleh peneliti untuk memenuhi tujuan penelitian tertentu.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Penjabaran masing-masing variabel ke dalam indikator, ukuran dan skala data, dapat ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel Dari Analisis Penerapan Green Accounting Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Kecamatan Bogor Utara

No	Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
1	Green Accounting	Perhatian Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya peraturan tentang lingkungan hidup 2. Filosofi dari manajer puncak 3. Adanya sugesti dari asosiasi perusahaan lain 4. Adanya sugesti dari diri sendiri 5. Adanya sugesti dari serikat pekerja 6. Adanya sugesti dari pelanggan 7. Adanya sugesti dari lembaga lingkungan hidup seperti WALHI 8. Adanya sugesti dari komunitas lingkungannya 	Ordinal
		Tanggung jawab Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang cukup dikaitkan dengan tanggung jawab lingkungan hidup 2. Usaha perusahaan dalam mengatasi limbah perusahaan 3. Usaha perusahaan dalam mengatasi limbah perusahaan meskipun perusahaan mengalami kerugian 4. Usaha perusahaan dalam mengatasi limbah perusahaan meskipun perusahaan harus menutup usahanya. 	Ordinal

No	Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
		Pelaporan Akuntansi Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat proses pengurangan atau pembatasan limbah 2. Penelusuran terhadap kos aktivitas lingkungan 3. Terdapat pertimbangan aspek lingkungan dalam keputusan investasi ataupun pertukaran 4. Proses desain produk dipengaruhi oleh pertimbangan aspek lingkungan 5. Proses desain produk dipengaruhi oleh pelanggan dan stakeholders lainnya 6. Selalu berusaha untuk memenuhi standar lingkungan hidup 7. Selalu berusaha untuk mematuhi standar lingkungan hidup 8. Selalu mendukung tercapainya pertumbuhan laba yang berkelanjutan 9. Mengidentifikasi bahan baku produk yang membahayakan lingkungan 10. Mengurangi atau membatasi bahan baku yang membahayakan lingkungan 	Ordinal
		Audit Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah melaksanakan audit laporan keuangan tahunan secara teratur setiap tahun. 2. Sudah melakukan audit atas kinerja perusahaan yang terkait dengan kelestarian dan keselamatan lingkungan hidup sekitar 3. Hasil laporan audit menjadi bahan pertimbangan 	Ordinal

No	Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
			<p>perusahaan dalam aktivitas berikutnya</p> <p>4. Perusahaan membuat promosi dengan mengandung pernyataan terhadap kepedulian lingkungan (go green).</p> <p>5. Perusahaan membuat promosi dengan menggambarkan cara dalam merubah prosedur yang menunjukkan kepedulian dan dedikasi perusahaan dalam memperbaiki lingkungan.</p> <p>6. Perusahaan membuat promosi dengan menggambarkan aksi atau tindakan peduli lingkungan, yang menggambarkan perusahaan tersebut terlibat dalam kegiatan lingkungan dan menunjukkan hasilnya.</p>	

3.5 Metode Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2019) populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel, sehingga populasi dalam penelitian ini adalah industri makanan dan minuman yang berada di kecamatan Bogor Utara. Sampel adalah bagian dari kuantitas dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2019). Teknik penentuan sampel menggunakan *convenience sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kemudahan peneliti. Perhitungan dibawah ini menunjukkan proses penentuan sampel penelitian:

Tabel 3. 2
Pengambilan Sampel

Penentuan Sampel	Industri Menengah	Industri Kecil
Kuesioner Disebar	19	19
Kuesioner Diolah	19	19

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan pengambilan sampel dengan teknik *convenience sampling* diperoleh sampel sebanyak 19 industri menengah dan 19 industri kecil di Bogor Utara.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *survey* dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner merupakan data yang diperoleh langsung dari responden dan dapat dipercaya, sehingga teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dapat mempermudah pengolahan data oleh peneliti. Skala pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Menurut Sugiyono (2019) skala Likert digunakan untuk mengukur fenomena sosial. Skala Likert memiliki satu tingkat pengukuran, yaitu dari skor 1 sampai 5 pada ukuran setiap item pernyataan kuesioner. Ukuran skala Likert yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Skala Likert

Skor	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Netral (N)
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

3.7.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2019) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Validitas ini dapat digunakan untuk mengetahui layak tidaknya butir-butir pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.

Menurut Khairinal (2018) untuk menguji apakah instrumen yang digunakan valid atau tidak dengan, maka digunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum_{i=1}^n XY - (\sum_{i=1}^n X) (\sum_{i=1}^n Y)}{\sqrt{N (\sum_{i=1}^n X^2) - (\sum_{i=1}^n X)^2} \{N (\sum_{i=1}^n Y^2) - N (\sum_{i=1}^n Y)^2\}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara X dan Y

N: banyaknya subjek

X: skor tiap butir soal dan item

Y: skor total seluruh soal

Adapun kriteria untuk menentukan apakah data yang diteliti itu valid atau tidak yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pernyataan yang diajukan dinyatakan valid

2) Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka pernyataan yang diajukan dinyatakan tidak valid

3.7.2 Uji Reliabilitas

Menurut uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui derajat konsistensi suatu alat ukur. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Reliabel dapat diartikan sebagai kestabilan dan konsistensi dari responden dalam menjawab pertanyaan yang merupakan suatu dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Untuk menguji reliabilitas instrumen pada penelitian ini digunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dikemukakan oleh Arikunto dalam (Nahampun, 2018) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas Instrumen

K : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$: Jumlah varians butir

$\sigma^2 t$: Varians total

Hasil pengukuran reliabilitas instrumen dengan teknik *Alpha Cronbach* dapat dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas (r_{11}) $> 0,6$ tetapi jika koefisien reliabilitas (r_{11}) $< 0,6$ maka instrument tersebut dinyatakan tidak reliabel.

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

3.7.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2019). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan dua cara, yang pertama yaitu menggunakan uji normal probability plot. Apabila sebaran data berkumpul disekitar garis uji yang mengarah ke kanan atas dan tidak ada data yang terletak jauh dari sebaran data, maka data tersebut normal. Namun, apabila sebaran data menyebar jauh dari sekitar garis uji yang mengarah ke kanan atas dan ada data yang terletak jauh dari sebaran data, maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas yang kedua dapat menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dan uji Shapiro-Wilk dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Penelitian ini menggunakan uji *shapiro-wilk* dalam menentukan normalitas data. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika angka signifikansi uji *Shapiro-Wilk* $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
2. Jika angka signifikansi uji *Shapiro-Wilk* $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

3.7.3.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam populasi beberapa data memiliki varian yang sama atau tidak. Uji homogenitas dapat dilakukan

jika sebelumnya data telah memiliki distribusi normal dalam pengujian normalitas. Peneliti melakukan Uji Homogenitas dengan menggunakan IBM SPSS 25.0 for windows, Uji homogenitas dilakukan dengan Uji Levene dengan IBM SPSS 25.0 for windows dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Pengambilan keputusan Uji Homogenitas pada SPSS jika nilai $> 0,05$ maka data Homogen dan jika signifikan $< 0,05$ maka data tidak homogen.

3.7.4 Uji Independent Sample T-Test (Uji Beda)

Uji *Independent Sample T-Test* dilakukan pada variabel *green accounting* (kesadaran lingkungan, tanggung jawab lingkungan, pelaporan akuntansi lingkungan, dan audit lingkungan) yang datanya terdistribusi dengan normal dari uji normalitas. Menurut Ghozali (2018) terdapat 2 hipotesis pada uji *Independent Sample T-Test* yaitu:

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
2. H_a : Terdapat perbedaan signifikan

Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2018):

1. Jika *Asymp.Sig (2-Tailed)* > 0.05 maka H_0 diterima.
2. Jika *Asymp.Sig (2-Tailed)* < 0.05 maka H_0 ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Industri makanan dan minuman di kecamatan Bogor Utara, yang merupakan bagian integral dari Kota Bogor di Jawa Barat, memainkan peran vital dalam perekonomian lokal serta memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman bagi populasi yang terus berkembang. Kecamatan ini adalah rumah bagi berbagai jenis usaha makanan dan minuman, mulai dari warung tradisional hingga restoran modern, serta produsen makanan dan minuman skala kecil hingga menengah. Selain itu, kecamatan Bogor Utara juga memiliki akses ke bahan baku yang berkualitas. Lokasinya yang strategis di wilayah Bogor, yang dikelilingi oleh area pertanian dan perkebunan, memungkinkannya untuk memiliki akses mudah ke berbagai jenis bahan makanan segar seperti sayuran, buah-buahan, dan rempah-rempah. Hal ini mendukung industri makanan dan minuman lokal untuk menggunakan bahan baku yang segar dan berkualitas dalam produksinya, sehingga meningkatkan kualitas produk akhir yang dihasilkan.

Industri makanan dan minuman di kecamatan Bogor Utara menawarkan peluang yang besar, namun penting juga untuk memperhatikan tantangan yang dihadapi. Beberapa di antaranya termasuk persaingan yang ketat di pasar lokal, regulasi pemerintah terkait kesehatan dan keamanan pangan, serta keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, para pelaku usaha di sektor ini perlu untuk terus berinovasi, meningkatkan kualitas produk, dan mematuhi standar keamanan pangan yang ditetapkan untuk menjaga kelangsungan bisnis mereka. Secara keseluruhan, industri makanan dan minuman di kecamatan Bogor Utara menawarkan potensi yang besar sebagai salah satu sektor utama dalam perekonomian lokal. Dengan memanfaatkan keberagaman kuliner, akses ke bahan baku yang berkualitas, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, industri ini dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan ekonomi Kota Bogor secara keseluruhan.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Karakteristik Responden

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data online melalui platform Google Forms. Total responden yang berhasil diperoleh sebanyak 38 orang, dengan 19 responden berasal dari perusahaan industri sedang dan 19 responden berasal dari perusahaan industri kecil. Karakteristik yang dicatat dari setiap responden meliputi informasi tentang usia, temaga kerja, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir yang mereka capai, serta jabatan atau posisi yang mereka emban dalam perusahaan.

4.2.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut ini merupakan deskripsi dari karakteristik responden berdasarkan usia yang akan digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
≤ 20 Tahun	0	0%
21-30 Tahun	19	50%
31-40 Tahun	12	31,6%
>40 Tahun	7	18,4%
Total	38	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menggambarkan distribusi usia dari sebuah sampel dengan total 38 responden. Tidak ada responden yang berusia kurang dari 20 tahun dalam sampel ini. Mayoritas responden, sebanyak 19 orang atau 50%, berada dalam rentang usia 21 hingga 30 tahun. Selanjutnya, sebanyak 12 responden atau 31,6% berusia antara 31 hingga 40 tahun. Sementara itu, jumlah responden yang lebih tua dari 40 tahun adalah 7 orang atau 18,4% dari total sampel. Analisis data ini memberikan gambaran tentang sebaran usia dalam sampel tersebut, dengan menunjukkan bahwa kelompok usia 21-30 tahun merupakan kelompok terbesar dalam sampel, diikuti oleh kelompok usia 31-40 tahun dan kemudian kelompok usia lebih dari 40 tahun.

4.2.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

Berikut ini merupakan deskripsi dari karakteristik responden berdasarkan usia yang akan digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah	Persentase
≤ 4 Orang	19	50%
5-19 Orang	19	50%
Total	38	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menggambarkan distribusi jumlah tenaga kerja dalam sebuah industri, dengan total 38 tenaga kerja yang diamati. Dari total tersebut, terbagi menjadi dua kategori berdasarkan jumlah tenaga kerja yang terlibat. Pertama, kategori yang memiliki jumlah tenaga kerja kurang dari 4 orang, sebanyak 19 tenaga kerja atau 50%. Kategori ini masuk dalam klasifikasi industri kecil. Kedua, kategori dengan jumlah tenaga kerja antara 5 hingga 19 orang, juga sebanyak 19 tenaga kerja atau 50%. Kategori ini termasuk dalam industri dengan skala menengah. Dengan demikian, data ini memberikan gambaran tentang sebaran jumlah tenaga kerja dalam industri yang diamati, memperlihatkan bahwa industri kecil dan industri dengan skala menengah masing-masing memiliki kontribusi yang sama dalam jumlah tenaga kerja dalam sampel ini.

4.2.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut ini merupakan deskripsi dari karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang akan digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	24	63,2%
Perempuan	14	36,8%
Total	38	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut menunjukkan distribusi jenis kelamin responden dalam penelitian, di mana 24 dari total 38 responden (sekitar 63,2%) adalah laki-laki, sementara 14 responden lainnya (sekitar 36,8%) adalah perempuan. Hal ini menggambarkan dominasi partisipasi laki-laki dalam penelitian tersebut.

4.2.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berikut ini merupakan deskripsi dari karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yang akan digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
S1	13	34,2%
S2	1	2,6%
SMA/Sederajat	20	52,6%
SMP/Sederajat	4	10,5%
Total	38	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut menunjukkan distribusi pendidikan terakhir responden dalam penelitian, di mana 13 responden (sekitar 34,2%) adalah berpendidikan terakhir S1, 1 responden (sekitar 2,6%) berpendidikan terakhir S2, 20 responden (sekitar 52,6%) berpendidikan terakhir SMA/Sederajat, dan 4 responden (sekitar 10,5%) berpendidikan terakhir SMP/Sederajat. Hal ini menggambarkan mayoritas responden penelitian berpendidikan SMA/Sederajat.

4.2.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Jabatan

Berikut ini merupakan deskripsi dari karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yang akan digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 5
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Jabatan	Jumlah	Persentase
Pemilik	19	50%
Manajer	16	42,1%
Staff	3	7,9%
Total	38	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 di atas memberikan gambaran tentang distribusi jumlah jabatan dalam sebuah organisasi atau perusahaan, dengan total 38 orang yang menjadi responden. Posisi pemilik mendominasi dengan 19 orang atau 50%. Manajer merupakan jabatan kedua dalam hierarki dengan 16 orang atau 42,1%. Sedangkan posisi staff memiliki jumlah yang lebih sedikit, hanya 3 posisi atau 7,9% dari total. Dengan demikian, pemilik memiliki dominasi dalam sampel.

4.2.2 Statistik Deskriptif

Dalam upaya untuk memudahkan penilaian rata-rata, digunakan pendekatan interval. Untuk menentukan panjang kelas interval, metode yang diusulkan oleh Sudjana (2014) dapat diaplikasikan dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{R - 1}{K}$$

$$P = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Keterangan:

P = Panjang Kelas Interval

K = Banyak Kelas

R = Rentang (data terbesar-data terkecil)

Berdasarkan hasil interval di atas maka panjang kriteria penilaian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Interval

Interval	Kriteria Penilaian
1 – 1,80	Sangat Tidak Setuju
1,81 – 2,60	Tidak Setuju
2,61 – 3,40	Netral
3,41 – 4,20	Setuju
4,21– 5,0	Sangat Setuju

4.2.2.1 Statistik Deskriptif Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan dihitung dengan 8 indikator. Berikut ini ditampilkan hasil analisis deskriptif untuk kesadaran lingkungan pada industri makanan dan minuman skala besar di Bogor Utara:

Tabel 4. 7
Statistik Deskriptif Kesadaran Lingkungan Perusahaan Menengah

Indikator	Jawaban					Jumlah	Mean	Keterangan
	1	2	3	4	5			
X1.1	-	-	-	11	8	19	4,44	Setuju
X1.2	-	-	5	6	8	19	4,17	Setuju
X1.3	-	-	7	6	6	19	3,94	Setuju
X1.4	-	-	5	7	7	19	4,06	Setuju
X1.5	-	-	7	6	6	19	4,00	Setuju
X1.6	-	1	6	6	6	19	3,94	Setuju
X1.7	-	1	8	6	4	19	3,72	Setuju
X1.8	-	-	8	7	4	19	3,83	Setuju
Total							4,01	Setuju

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa dari 19 responden perusahaan menengah yang menjadi sampel, jawaban mayoritas terhadap kesadaran lingkungan ada pada interval setuju dengan nilai *mean* 4,01 dan nilai *mean* berkisar antara 3,72 hingga 4,44. Pernyataan X1.1 memiliki nilai *mean* 4,44, X1.2 memiliki nilai *mean* 4,17, X1.3 memiliki nilai *mean* 3,93, X1.4 memiliki nilai *mean* 4,06, X1.5 memiliki nilai *mean* 4,00, X1.6 memiliki nilai *mean* 3,94, X1.7 memiliki nilai *mean* 3,72, dan X1.8 memiliki nilai *mean* 3,83. Hal ini menandakan bahwa isu-isu yang diungkapkan dalam pernyataan tersebut memiliki relevansi bagi perusahaan menengah yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab dari yang tertinggi sampai yang terendah, urutannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Urutan Nilai Mean Kesadaran Lingkungan Perusahaan Menengah

No	Indikator	Mean
1	Regulasi Lingkungan Mendorong Perhatian Perusahaan. (X1.1)	4,44
2	Filosofi Manajer. (X1.2)	4,17
3	Motivasi Internal. (X1.4)	4,06
4	Dukungan Serikat Pekerja (X1.5)	4,00
5	Himbauan Asosiasi Dukung Kesadaran Lingkungan. (X1.3)	3,94
6	Kepuasan Pelanggan Mendorong Kesadaran Lingkungan. (X1.6)	3,94
7	Monitoring Independen. (X1.8)	3,83
8	Dukungan Lembaga Lingkungan. (X1.7)	3,72

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 4.8, terdapat 8 indikator yang dinilai dengan rata-rata (mean) tertinggi dan terendah. Indikator dengan mean tertinggi adalah X1.1 dengan nilai mean

sebesar 4,19, sedangkan indikator dengan mean terendah adalah X1.8 dengan nilai mean sebesar 3,73.

Indikator X1.1 menunjukkan pernyataan "Adanya peraturan tentang lingkungan hidup dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan." Ini menandakan bahwa responden cenderung setuju bahwa adanya regulasi lingkungan dapat memotivasi perusahaan untuk lebih memperhatikan isu-isu lingkungan. Dengan kata lain, regulasi dapat menjadi pendorong bagi perusahaan untuk bertindak secara lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Sementara itu, indikator X1.7 menggambarkan pernyataan " Adanya dorongan dari lembaga lingkungan hidup seperti WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan.". Hasil ini menunjukkan pandangan bahwa adanya dorongan dari lembaga lingkungan hidup yang secara terus-menerus memantau kegiatan lingkungan perusahaan dapat menjadi faktor yang mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan isu-isu lingkungan. Ini mencerminkan pentingnya pengawasan eksternal dalam mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Jadi, dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa responden cenderung menganggap regulasi lingkungan (X1.1) sebagai faktor yang lebih signifikan dalam mendorong perusahaan untuk memperhatikan isu lingkungan, dibandingkan dengan keberadaan lembaga lingkungan hidup (X1.7).

Tabel 4. 9
Statistik Deskriptif Kesadaran Lingkungan Perusahaan Kecil

Indikator	Jawaban					Jumlah	Mean	Keterangan
	1	2	3	4	5			
X1.1	-	-	6	8	5	19	3,95	Setuju
X1.2	-	-	9	8	2	19	3,63	Setuju
X1.3	-	-	9	9	1	19	3,58	Setuju
X1.4	-	1	2	14	2	19	3,89	Setuju
X1.5	-	2	5	11	1	19	3,58	Setuju
X1.6	-	1	5	9	4	19	3,84	Setuju
X1.7	-	1	6	10	2	19	3,68	Setuju
X1.8	-	1	5	11	1	19	3,74	Setuju
Total							3,73	Setuju

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa dari 19 responden perusahaan kecil yang menjadi sampel, jawaban mayoritas terhadap kesadaran lingkungan ada pada interval setuju dengan nilai *mean* 3,73 dan nilai *mean* berkisar antara 3,58 hingga 3,95. Pernyataan X1.1 memiliki nilai *mean* 3,95, X1.2 memiliki nilai *mean* 3,63, X1.3 memiliki nilai *mean* 3,58, X1.4 memiliki nilai *mean* 3,89, X1.5 memiliki nilai *mean* 3,58, X1.6 memiliki nilai *mean* 3,84, X1.7 memiliki nilai *mean* 3,68, dan X1.8

memiliki nilai *mean* 3,74. Hal ini menandakan bahwa isu-isu yang diungkapkan dalam pernyataan tersebut memiliki relevansi bagi perusahaan kecil yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab dari yang tertinggi sampai yang terendah, urutannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Urutan Nilai Mean Kesadaran Lingkungan Perusahaan Kecil

No	Indikator	Mean
1	Regulasi Lingkungan Mendorong Perhatian Perusahaan. (X1.1)	3,95
2	Motivasi Internal. (X1.4)	3,89
3	Kepuasan Pelanggan Mendorong Kesadaran Lingkungan. (X1.6)	3,84
4	Monitoring Independen. (X1.8)	3,74
5	Dukungan Lembaga Lingkungan. (X1.7)	3,68
6	Filosofi Manajer. (X1.2)	3,63
7	Himbauan Asosiasi Dukung Kesadaran Lingkungan. (X1.3)	3,58
8	Dukungan Serikat Pekerja. (X1.5)	3,58

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 4.10 terdapat 8 indikator dengan nilai mean tertinggi dan terendah. Indikator dengan mean tertinggi adalah X1.1 dengan nilai mean sebesar 3,95, sementara indikator dengan mean terendah adalah X1.5 dengan nilai mean sebesar 3,58.

Indikator X1.1 menyatakan bahwa "Adanya peraturan tentang lingkungan hidup dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan." Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung setuju bahwa keberadaan regulasi lingkungan dapat mempengaruhi tingkat perhatian perusahaan terhadap isu-isu lingkungan. Dengan kata lain, regulasi dapat menjadi faktor penting dalam mendorong perusahaan untuk bertindak lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Di sisi lain, indikator X1.5 menyatakan bahwa "Adanya himbuan dari serikat pekerja dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan." Meskipun ini adalah pernyataan yang penting dalam konteks keterlibatan stakeholder, data menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian yang lebih rendah terhadap pengaruh himbuan dari serikat pekerja terhadap perhatian perusahaan terhadap isu lingkungan.

Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa responden cenderung melihat regulasi lingkungan (X1.1) sebagai faktor yang lebih signifikan dalam memengaruhi perhatian perusahaan terhadap isu lingkungan, dibandingkan dengan himbuan dari serikat pekerja (X1.5).

4.2.2.2 Statistik Deskriptif Tanggung Jawab Lingkungan

Tanggung Jawab lingkungan dihitung dengan 4 indikator. Berikut ini ditampilkan hasil analisis deskriptif untuk tanggung jawab lingkungan:

Tabel 4. 11
Statistik Deskriptif Tanggung Jawab Lingkungan Perusahaan Menengah

Indikator	Jawaban					Jumlah	Mean	Keterangan
	1	2	3	4	5			
X2.1	-	-	6	11	2	19	3,83	Setuju
X2.2	-	-	3	13	3	19	4,00	Setuju
X2.3	-	-	5	11	3	19	3,89	Setuju
X2.4	-	-	4	13	2	19	3,89	Setuju
Total							3,90	Setuju

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa dari 19 responden perusahaan menengah yang menjadi sampel, jawaban mayoritas terhadap tanggung jawab lingkungan ada pada interval setuju dengan nilai *mean* 3,90 dan nilai *mean* berkisar antara 3,83 hingga 4,14. Pernyataan X2.1 memiliki nilai *mean* 3,83, X2.2 memiliki nilai *mean* 4,00, X2.3 memiliki nilai *mean* 3,89, dan X2.4 memiliki nilai *mean* 3,89. Hal ini menandakan bahwa isu-isu yang diungkapkan dalam pernyataan tersebut memiliki relevansi bagi perusahaan menengah yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab dari yang tertinggi sampai yang terendah, urutannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12
Urutan Nilai Mean Tanggungjawab Lingkungan Perusahaan Menengah

No	Indikator	Mean
1	Sumber Daya Dukung Tanggungjawab Lingkungan. (X2.2)	4,00
2	Usaha Kelola Limbah Perusahaan. (X2.3)	3,89
3	Kelola Limbah Meskipun Rugi. (X2.4)	3,89
4	Produk Ramah Lingkungan. (X2.1)	3,83

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 4.12, terdapat 4 indikator dengan nilai mean tertinggi dan terendah. Indikator dengan mean tertinggi adalah X2.2 dengan nilai mean sebesar 4,00, sementara indikator dengan mean terendah adalah X2.1 dengan nilai mean sebesar 3,83.

Indikator X2.2 menyatakan bahwa "Perusahaan memiliki ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang cukup dikaitkan dengan tanggungjawab lingkungan hidup". Nilai mean yang tinggi menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung setuju bahwa perusahaan melakukan memiliki ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang cukup dikaitkan dengan tanggungjawab lingkungan hidup. Ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya tindakan nyata dalam menjaga lingkungan.

Indikator X2.1 menyatakan bahwa "Perusahaan selalu menghasilkan produk yang ramah lingkungan". Meskipun masih mendapat penilaian yang cukup baik, nilai mean yang lebih rendah menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian yang

sedikit lebih rendah terhadap pernyataan ini. Ini menandakan bahwa ada keraguan atau ketidakpastian dalam kemampuan perusahaan untuk tetap menghasilkan produk ramah lingkungan.

Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa responden cenderung melihat ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang cukup dikaitkan dengan tanggungjawab lingkungan hidup (X2.2) sebagai hal yang lebih penting daripada selalu menghasilkan produk yang ramah lingkungan (X2.1).

Tabel 4. 13
Statistik Deskriptif Tanggung Jawab Lingkungan Perusahaan Kecil

Indikator	Jawaban					Jumlah	Mean	Keterangan
	1	2	3	4	5			
X2.1	-	1	5	10	3	19	3,79	Setuju
X2.2	-	1	7	9	2	19	3,63	Setuju
X2.3	-	-	6	9	4	19	3,89	Setuju
X2.4	-	-	10	7	2	19	3,58	Setuju
Total							3,72	Setuju

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa dari 19 responden perusahaan kecil yang menjadi sampel, jawaban mayoritas terhadap tanggung jawab lingkungan ada pada interval setuju dengan nilai *mean* 3,72 dan nilai *mean* berkisar antara 3,58 hingga 3,89. Pernyataan X2.1 memiliki nilai *mean* 3,79, X2.2 memiliki nilai *mean* 3,63, X2.3 memiliki nilai *mean* 3,89, dan X2.4 memiliki nilai *mean* 3,58. Hal ini menandakan bahwa isu-isu yang diungkapkan dalam pernyataan tersebut memiliki relevansi bagi perusahaan kecil yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab dari yang tertinggi sampai yang terendah, urutannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 14
Urutan Nilai Mean Tanggungjawab Lingkungan Perusahaan Kecil

No	Indikator	Mean
1	Usaha Kelola Limbah Perusahaan. (X2.3)	3,89
2	Produk Ramah Lingkungan. (X2.1)	3,79
3	Sumber Daya Dukung Tanggungjawab Lingkungan. (X2.2)	3,63
4	Kelola Limbah Meskipun Rugi. (X2.4)	3,58

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 4.14, terdapat 4 indikator dengan nilai mean tertinggi dan terendah. Indikator dengan mean tertinggi adalah X2.3 dengan nilai mean sebesar 3,89, sementara indikator dengan mean terendah adalah X2.4 dengan nilai mean sebesar 3,58.

Indikator X2.3 menyatakan bahwa "Perusahaan memiliki usaha dalam mengatasi limbah perusahaan." Nilai mean yang tinggi menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung setuju bahwa perusahaan melakukan upaya konkret dalam

mengelola limbah yang dihasilkan. Ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya tindakan nyata dalam menjaga lingkungan.

Indikator X2.4 menyatakan bahwa "Perusahaan selalu mengatasi limbah meskipun perusahaan mengalami kerugian." Meskipun masih mendapat penilaian yang cukup baik, nilai mean yang lebih rendah menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian yang sedikit lebih rendah terhadap pernyataan ini. Ini menandakan bahwa ada keraguan atau ketidakpastian dalam kemampuan perusahaan untuk tetap mengelola limbah saat menghadapi kondisi finansial yang sulit.

Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa responden cenderung melihat adanya usaha konkret dari perusahaan dalam mengelola limbah (X2.3) sebagai hal yang lebih penting daripada kemampuan perusahaan untuk tetap mengelola limbah saat mengalami kerugian (X2.4).

4.2.2.3 Statistik Deskriptif Pelaporan Akuntansi Lingkungan

Pelaporan akuntansi lingkungan dihitung dengan 10 indikator. Berikut ini ditampilkan hasil analisis deskriptif untuk pelaporan akuntansi lingkungan:

Tabel 4. 15

Statistik Deskriptif Pelaporan Akuntansi Lingkungan Perusahaan Menengah

Indikator	Jawaban					Jumlah	Mean	Keterangan
	1	2	3	4	5			
X3.1	-	-	10	8	1	19	3,50	Setuju
X3.2	-	-	8	9	2	19	3,72	Setuju
X3.3	-	-	10	8	1	19	3,56	Setuju
X3.4	-	-	6	10	3	19	3,89	Setuju
X3.5	-	-	9	9	1	19	3,61	Setuju
X3.6	-	-	2	12	5	19	4,17	Sangat Setuju
X3.7	-	-	1	8	10	19	4,44	Sangat Setuju
X3.8	-	-	2	14	3	19	4,06	Sangat Setuju
X3.9	-	-	5	9	5	19	4,00	Sangat Setuju
X3.10	-	1	5	10	3	19	3,83	Setuju
Total							3,87	Setuju

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 4.15 diketahui bahwa dari 19 responden perusahaan menengah yang menjadi sampel, jawaban mayoritas terhadap pelaporan akuntansi lingkungan ada pada interval setuju dengan nilai *mean* 3,87 dan nilai *mean* berkisar antara 3,50 hingga 4,44. Pernyataan X3.1 memiliki nilai *mean* 3,50, X3.2 memiliki nilai *mean* 3,72, X3.3 memiliki nilai *mean* 3,56, X3.4 memiliki nilai *mean* 3,89, X3.5 memiliki nilai *mean* 3,61, X3.6 memiliki nilai *mean* 4,17, X3.7 memiliki nilai *mean* 4,44, X3.8 memiliki nilai *mean* 4,06, X3.9 memiliki nilai *mean* 4,00, dan X3.10 memiliki nilai *mean* 3,83.

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab dari yang tertinggi sampai yang terendah, urutannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 16
Urutan Nilai Mean Pelaporan Akuntansi Lingkungan Perusahaan Menengah

No	Indikator	Mean
1	Dukungan Pertumbuhan Laba Berkelanjutan. (X3.7)	4,44
2	Pemenuhan Standar Lingkungan. (X3.6)	4,17
3	Identifikasi Bahan Baku Berbahaya. (X3.8)	4,06
4	Pengurangan Bahan Baku Berbahaya. (X3.9)	4,00
5	Desain Produk Berbasis Lingkungan. (X3.4)	3,89
6	Biaya Pengolahan Limbah. (X3.10)	3,83
7	Penelusuran Biaya Aktivitas Lingkungan. (X3.2)	3,72
8	Desain Produk Responsif terhadap Pelanggan. (X3.5)	3,61
9	Pertimbangan Lingkungan dalam Keputusan (X3.3)	3,56
10	Pengurangan Limbah (X3.1)	3,50

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 4.16, terdapat 10 indikator dengan nilai mean tertinggi dan terendah. Indikator dengan mean tertinggi adalah X3.7 dengan nilai mean sebesar 4,44, sementara indikator dengan mean terendah adalah X3.1 dengan nilai mean sebesar 3,50.

Indikator X3.7 menyatakan bahwa "Perusahaan selalu mendukung tercapainya pertumbuhan laba yang berkelanjutan." Nilai mean yang tinggi menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung setuju bahwa perusahaan memprioritaskan pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Ini mencerminkan fokus responden pada aspek keberlanjutan dalam kegiatan bisnis perusahaan.

Di sisi lain, indikator X3.1 menyatakan bahwa "Dalam perusahaan terdapat proses pengurangan atau pembatasan limbah". Meskipun masih mendapat penilaian yang cukup baik, nilai mean yang lebih rendah menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian yang sedikit lebih rendah terhadap pernyataan ini. Ini menandakan bahwa, meskipun ada proses pengurangan atau pembatasan limbah, hal ini belum menjadi fokus utama dalam proses keputusan investasi atau pertukaran.

Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa responden cenderung melihat dukungan terhadap pertumbuhan laba yang berkelanjutan (X3.7) sebagai hal yang lebih penting daripada proses pengurangan atau pembatasan limbah (X3.1).

Tabel 4. 17
Statistik Deskriptif Pelaporan Akuntansi Lingkungan Perusahaan Kecil

Indikator	Jawaban					Jumlah	Mean	Keterangan
	1	2	3	4	5			
X3.1	-	1	5	11	2	19	3,74	Setuju
X3.2	-	1	10	7	1	19	3,42	Setuju
X3.3	-	2	12	3	2	19	3,26	Netral
X3.4	-	2	7	9	1	19	3,47	Setuju
X3.5	-	3	7	7	2	19	3,42	Setuju
X3.6	-	1	4	12	2	19	3,79	Setuju
X3.7	-	-	3	7	9	19	4,32	Sangat Setuju
X3.8	-	2	2	9	6	19	4,00	Setuju
X3.9	-	-	1	14	4	19	4,16	Setuju
X3.10	-	-	8	8	3	19	3,74	Setuju
Total							3,73	Setuju

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa dari 19 responden perusahaan kecil yang menjadi sampel, jawaban mayoritas terhadap pelaporan akuntansi lingkungan ada pada interval setuju dengan nilai *mean* 3,73 dan nilai *mean* berkisar antara 3,26 hingga 4,32. Pernyataan X3.1 memiliki nilai *mean* 3,74, X3.2 memiliki nilai *mean* 3,42, X3.3 memiliki nilai *mean* 3,26, X3.4 memiliki nilai *mean* 3,47, X3.5 memiliki nilai *mean* 3,42, X3.6 memiliki nilai *mean* 3,79, X3.7 memiliki nilai *mean* 4,32, X3.8 memiliki nilai *mean* 4,00, X3.9 memiliki nilai *mean* 4,16, dan X3.10 memiliki nilai *mean* 3,74. Hal ini menandakan bahwa isu-isu yang diungkapkan dalam pernyataan tersebut memiliki relevansi bagi perusahaan kecil yang menjadi subjek penelitian. Berikut adalah urutan dari yang tertinggi sampai yang terendah:

Tabel 4. 18
Urutan Nilai Mean Pelaporan Akuntansi Lingkungan Perusahaan Kecil

No	Indikator	Mean
1	Dukungan Pertumbuhan Laba Berkelanjutan. (X3.7)	4,32
2	Pengurangan Bahan Baku Berbahaya. (X3.9)	4,16
3	Identifikasi Bahan Baku Berbahaya. (X3.8)	4,00
4	Pemenuhan Standar Lingkungan. (X3.6)	3,79
5	Pengurangan Limbah (X3.1)	3,74
6	Biaya Pengolahan Limbah. (X3.10)	3,74
7	Desain Produk Berbasis Lingkungan. (X3.4)	3,47
8	Penelusuran Biaya Aktivitas Lingkungan. (X3.2)	3,42
9	Desain Produk Responsif terhadap Pelanggan. (X3.5)	3,42
10	Pertimbangan Lingkungan dalam Keputusan (X3.3)	3,26

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 4.18, terdapat 10 indikator dengan nilai mean tertinggi dan terendah. Indikator dengan mean tertinggi adalah X3.7 dengan nilai mean sebesar 4,32, sementara indikator dengan mean terendah adalah X3.3 dengan nilai mean sebesar 3,26.

Indikator X3.7 menyatakan bahwa "Perusahaan selalu mendukung tercapainya pertumbuhan laba yang berkelanjutan." Nilai mean yang tinggi menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung setuju bahwa perusahaan memprioritaskan pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Ini mencerminkan fokus responden pada aspek keberlanjutan dalam kegiatan bisnis perusahaan.

Di sisi lain, indikator X3.3 menyatakan bahwa "Dalam perusahaan terdapat pertimbangan aspek lingkungan dalam keputusan investasi ataupun pertukaran." Meskipun masih mendapat penilaian yang cukup baik, nilai mean yang lebih rendah menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian yang sedikit lebih rendah terhadap pernyataan ini. Ini menandakan bahwa, meskipun ada kesadaran akan pentingnya pertimbangan lingkungan dalam pengambilan keputusan, hal ini belum menjadi fokus utama dalam proses keputusan investasi atau pertukaran.

Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa responden cenderung melihat dukungan terhadap pertumbuhan laba yang berkelanjutan (X3.7) sebagai hal yang lebih penting daripada pertimbangan aspek lingkungan dalam keputusan investasi atau pertukaran (X3.3).

4.2.2.4 Statistik Deskriptif Audit Lingkungan

Audit lingkungan dihitung dengan 6 indikator. Berikut ini ditampilkan hasil analisis deskriptif untuk audit lingkungan:

Tabel 4. 19
Statistik Deskriptif Audit Lingkungan Perusahaan Menengah

Indikator	Jawaban					Jumlah	Mean	Keterangan
	1	2	3	4	5			
X4.1	-	-	5	11	3	19	3,89	Setuju
X4.2	-	-	8	9	2	19	3,67	Setuju
X4.3	-	-	6	10	3	19	3,83	Setuju
X4.4	-	-	13	5	1	19	3,39	Netral
X4.5	-	2	13	3	1	19	3,17	Netral
X4.6	-	-	14	4	1	19	3,33	Netral
Total							3,54	Setuju

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 4.19 diketahui bahwa dari 19 responden perusahaan menengah yang menjadi sampel, jawaban mayoritas terhadap tanggung jawab lingkungan ada pada interval setuju dengan nilai *mean* 3,54 dan nilai *mean* berkisar antara 3,17 hingga 3,89. Pernyataan X4.1 memiliki nilai *mean* 3,89, X4.2 memiliki nilai *mean* 3,67, X4.3 memiliki nilai *mean* 3,83, X4.4 memiliki nilai *mean* 3,39, X4.5 memiliki nilai *mean* 3,17, dan X4.6 memiliki nilai *mean* 3,33. Hal ini menandakan

bahwa isu-isu yang diungkapkan dalam pernyataan tersebut memiliki relevansi bagi perusahaan menengah yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab dari yang tertinggi sampai yang terendah, urutannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 20
Urutan Nilai Mean Audit Lingkungan Perusahaan Menengah

No	Indikator	Mean
1	Audit Laporan Keuangan (X4.1)	3,89
2	Hasil Audit Lingkungan Dipertimbangkan (X4.3)	3,83
3	Audit Kinerja Lingkungan (X4.2)	3,67
4	Promosi "Go Green" (X4.4)	3,39
5	Promosi: Aksi Peduli Lingkungan (X4.6)	3,33
6	Promosi: Perubahan Prosedur Lingkungan. (X4.5)	3,17

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 4.20, terdapat 6 indikator dengan nilai mean tertinggi dan terendah. Indikator dengan mean tertinggi adalah X4.1 dengan nilai mean sebesar 3,89, sementara indikator dengan mean terendah adalah X4.5 dengan nilai mean sebesar 3,17.

Indikator X4.1 menyatakan bahwa "Perusahaan sudah melaksanakan audit laporan keuangan tahunan secara teratur setiap tahun." Nilai mean yang tinggi menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung setuju bahwa perusahaan menjalankan audit laporan keuangan secara rutin setiap tahun. Ini mencerminkan kedisiplinan dan keteraturan perusahaan dalam menjalankan praktik audit keuangan.

Di sisi lain, indikator X4.5 menyatakan bahwa "Perusahaan membuat promosi dengan menggambarkan cara dalam merubah prosedur yang menunjukkan kepedulian dan dedikasi perusahaan dalam memperbaiki lingkungan." Meskipun masih mendapat penilaian yang cukup baik, nilai mean yang lebih rendah menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian yang sedikit lebih rendah terhadap pernyataan ini. Ini menandakan bahwa responden melihat promosi yang menggambarkan perubahan prosedur perusahaan sebagai hal yang kurang signifikan dalam menunjukkan kepedulian dan dedikasi terhadap perbaikan lingkungan.

Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa responden cenderung melihat pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan secara rutin (X4.1) sebagai praktik yang lebih penting daripada promosi yang menggambarkan perubahan prosedur perusahaan dalam memperbaiki lingkungan (X4.5).

Tabel 4. 21
Statistik Deskriptif Audit Lingkungan Perusahaan Kecil

Indikator	Jawaban					Jumlah	Mean	Keterangan
	1	2	3	4	5			
X4.1	-	2	7	7	3	19	3,58	Setuju
X4.2	-	1	11	5	2	19	3,42	Setuju
X4.3	-	3	10	5	1	19	3,21	Netral
X4.4	-	2	10	5	2	19	3,37	Netral
X4.5	-	2	10	6	1	19	3,32	Netral
X4.6	-	2	9	7	1	19	3,37	Netral
Total							3,37	Netral

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 4.21 diketahui bahwa dari 19 responden perusahaan kecil yang menjadi sampel, jawaban mayoritas terhadap tanggung jawab lingkungan ada pada interval netral dengan nilai *mean* 3,37 dan nilai *mean* berkisar antara 3,21 hingga 3,58. Pernyataan X4.1 memiliki nilai *mean* 3,58, X4.2 memiliki nilai *mean* 3,42, X4.3 memiliki nilai *mean* 3,21, X4.4 memiliki nilai *mean* 3,37, X4.5 memiliki nilai *mean* 3,32, dan X4.6 memiliki nilai *mean* 3,37. Hal ini menandakan bahwa isu-isu yang diungkapkan dalam pernyataan tersebut belum sepenuhnya memiliki relevansi bagi perusahaan kecil yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan jumlah responden yang menjawab dari yang tertinggi sampai yang terendah, urutannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 22
Urutan Nilai Mean Audit Lingkungan Perusahaan Kecil

No	Indikator	Mean
1	Audit Laporan Keuangan (X4.1)	3,58
2	Audit Kinerja Lingkungan (X4.2)	3,42
3	Promosi "Go Green" (X4.4)	3,37
4	Promosi: Aksi Peduli Lingkungan (X4.6)	3,37
5	Promosi: Perubahan Prosedur Lingkungan. (X4.5)	3,32
6	Hasil Audit Lingkungan Dipertimbangkan (X4.3)	3,21

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 4.22, terdapat 6 indikator dengan nilai mean tertinggi dan terendah. Indikator dengan mean tertinggi adalah X4.1 dengan nilai mean sebesar 3,58, sementara indikator dengan mean terendah adalah X4.3 dengan nilai mean sebesar 3,21.

Indikator X4.1 menyatakan bahwa "Perusahaan sudah melaksanakan audit laporan keuangan tahunan secara teratur setiap tahun." Nilai mean yang relatif tinggi menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung setuju bahwa perusahaan menjalankan audit laporan keuangan secara rutin setiap tahun. Ini mencerminkan kedisiplinan dan keteraturan perusahaan dalam menjalankan praktik audit keuangan.

Di sisi lain, indikator X4.3 menyatakan bahwa "Hasil audit kinerja lingkungan tersebut menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam aktivitas berikutnya." Meskipun masih mendapat penilaian yang cukup baik, nilai mean yang lebih rendah menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian yang sedikit lebih rendah terhadap pernyataan ini. Ini menandakan bahwa ada keraguan atau ketidakpastian dalam sejauh mana hasil audit kinerja lingkungan memengaruhi keputusan perusahaan dalam aktivitas berikutnya.

Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa responden cenderung melihat pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan secara rutin (X4.1) sebagai praktik yang lebih penting daripada hasil audit kinerja lingkungan yang menjadi pertimbangan dalam aktivitas berikutnya (X4.3).

4.2.3 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji apakah kuesioner yang digunakan peneliti sudah valid atau sesuai dalam mengukur dan memperoleh data penelitian dari para responden. Uji validitas ini dinyatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel pada nilai signifikansi 5%. Berikut merupakan tabel hasil uji validitas yang telah dilakukan.

4.2.3.1 Uji Validitas Kesadaran Lingkungan (X1)

Uji validitas pertama adalah variabel kesadaran lingkungan (X1). Uji validitas ini dinyatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel pada nilai signifikansi 5%. Berikut hasil uji validitas variabel kesadaran lingkungan (X1):

Tabel 4. 23
Uji Validitas Kesadaran Lingkungan

Item	r Hitung	r Tabel (df = 36)	Keterangan
X1.1	0,663	0,3202	Valid
X1.2	0,814	0,3202	Valid
X1.3	0,785	0,3202	Valid
X1.4	0,690	0,3202	Valid
X1.5	0,839	0,3202	Valid
X1.6	0,643	0,3202	Valid
X1.7	0,842	0,3202	Valid
X1.8	0,732	0,3202	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan diatas nilai, pada semua item kuesioner variabel kesadaran lingkungan memiliki nilai r hitung $>$ r tabel pada nilai signifikansi 5%. Maka disimpulkan bahwa kuesioner kesadaran lingkungan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

4.2.3.2 Uji Validitas Tanggung Jawab Lingkungan (X2)

Uji validitas pertama adalah variabel tanggung jawab lingkungan (X2). Uji validitas ini dinyatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel pada nilai signifikansi 5%. Berikut hasil uji validitas variabel tanggung jawab lingkungan (X2):

Tabel 4. 24
Uji Validitas Tanggung Jawab Lingkungan

Item	r Hitung	r Tabel (df = 36)	Keterangan
X2.1	0,757	0,3202	Valid
X2.2	0,614	0,3202	Valid
X2.3	0,666	0,3202	Valid
X2.4	0,630	0,3202	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan diatas nilai, pada semua item kuesioner variabel tanggung jawab lingkungan memiliki nilai r hitung $>$ r tabel pada nilai signifikansi 5%. Maka disimpulkan bahwa kuesioner tanggung jawab lingkungan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

4.2.3.3 Uji Validitas Pelaporan Akuntansi Lingkungan (X3)

Uji validitas pertama adalah variabel pelaporan akuntansi lingkungan (X3). Uji validitas ini dinyatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel pada nilai signifikansi 5%. Berikut hasil uji validitas variabel kesadaran lingkungan (X1):

Tabel 4. 25
Uji Validitas Pelaporan Akuntansi Lingkungan

Item	r Hitung	r Tabel (df = 36)	Keterangan
X3.1	0,639	0,3202	Valid
X3.2	0,679	0,3202	Valid
X3.3	0,778	0,3202	Valid
X3.4	0,822	0,3202	Valid
X3.5	0,841	0,3202	Valid
X3.6	0,596	0,3202	Valid
X3.7	0,443	0,3202	Valid
X3.8	0,521	0,3202	Valid
X3.9	0,584	0,3202	Valid
X3.10	0,590	0,3202	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan diatas nilai, pada semua item kuesioner variabel pelaporan akuntansi lingkungan memiliki nilai r hitung $>$ r tabel pada nilai signifikansi 5%. Maka disimpulkan bahwa kuesioner pelaporan akuntansi lingkungan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

4.2.3.4 Uji Validitas Audit Lingkungan (X4)

Uji validitas pertama adalah variabel audit lingkungan (X4). Uji validitas ini dinyatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel pada nilai signifikansi 5%. Berikut hasil uji validitas variabel kesadaran lingkungan (X4):

Tabel 4. 26
Uji Validitas Audit Lingkungan

Item	r Hitung	r Tabel (df = 36)	Keterangan
X4.1	0,722	0,3202	Valid
X4.2	0,892	0,3202	Valid
X4.3	0,693	0,3202	Valid
X4.4	0,876	0,3202	Valid
X4.5	0,777	0,3202	Valid
X4.6	0,840	0,3202	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan diatas nilai, pada semua item kuesioner variabel audit lingkungan memiliki nilai r hitung $>$ r tabel pada nilai signifikansi 5%. Maka disimpulkan bahwa kuesioner audit lingkungan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

4.2.4 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *cronbach alpha*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah apabila nilai *cronbach alpha* $>$ 0,6 maka reliabel. Berikut adalah hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini:

Tabel 4. 27
Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Kesadaran Lingkungan (X1)	0,889	Reliabel
Tanggung Jawab Lingkungan (X2)	0,685	Reliabel
Pelaporan Akuntansi Lingkungan (X3)	0,849	Reliabel
Audit Lingkungan (X4)	0,883	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan nilai *cronbach alpha* tersebut dapat disimpulkan bahwa semua kuesioner penelitian ini sudah reliabel karena nilai setiap variabel $>$ 0,6 sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur.

4.2.5 Uji Asumsi Klasik

4.2.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas Shapiro-Wilk adalah salah satu teknik yang digunakan untuk menguji apakah suatu sampel data berasal dari distribusi normal. Uji ini memanfaatkan statistik uji Shapiro-Wilk, yang menghasilkan nilai uji dan nilai p-value. Nilai uji tersebut dapat digunakan untuk menentukan apakah sampel data tersebut dapat dianggap berasal dari distribusi normal atau tidak.

1. Uji Normalitas Kesadaran Lingkungan (X1)

Hasil uji normalitas pada variabel kesadaran lingkungan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 28
Uji Normalitas Kesadaran Lingkungan

Tests of Normality							
	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X1	Perusahaan Menengah	.213	18	.050	.892	18	.051
	Perusahaan Kecil	.125	20	.200	.966	20	.675

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Kriteria yang digunakan untuk uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ artinya memiliki distribusi normal dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi dari variabel kesadaran lingkungan terdistribusi normal karena nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar 0,177 dan 0,804, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

2. Uji Normalitas Tanggung Jawab Lingkungan (X2)

Hasil uji normalitas pada variabel tanggung jawab lingkungan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 29
Uji Normalitas Tanggung Jawab Lingkungan

Tests of Normality							
	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X2	Perusahaan Menengah	.187	18	.098	.925	18	.157
	Perusahaan Kecil	.139	20	.200	.950	20	.370

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Kriteria yang digunakan untuk uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ artinya memiliki distribusi normal dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi dari variabel tanggung jawab lingkungan terdistribusi normal karena nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar 0,177 dan 0,804, dimana lebih besar dari 0,05

3. Uji Normalitas Pelaporan Akuntansi Lingkungan (X3)

Hasil uji normalitas pada variabel pelaporan akuntansi lingkungan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 30
Uji Normalitas Pelaporan Akuntansi Lingkungan

Tests of Normality							
	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X3	Perusahaan Menengah	.102	18	.200	.952	18	.455
	Perusahaan Kecil	.129	20	.200	.982	20	.959

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Kriteria yang digunakan untuk uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ artinya memiliki distribusi normal dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi dari variabel pelaporan akuntansi lingkungan terdistribusi normal karena nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar 0,177 dan 0,804, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05

4. Uji Normalitas Audit Lingkungan (X4)

Hasil uji normalitas pada variabel audit lingkungan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 31
Uji Normalitas Audit Lingkungan

Tests of Normality							
	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X4	Perusahaan Menengah	.147	18	.200	.872	18	.059
	Perusahaan Kecil	.128	20	.200	.974	20	.832

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Kriteria yang digunakan untuk uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ artinya memiliki distribusi normal dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi dari variabel audit lingkungan terdistribusi normal karena nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar 0,177 dan 0,804, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

4.2.5.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah sebuah teknik statistik yang digunakan untuk menguji apakah variansi (*varians*) dari dua atau lebih kelompok atau sampel data adalah sama. Salah satu uji yang sering digunakan untuk menguji homogenitas adalah uji *Levene*. Uji ini memanfaatkan statistik uji *Levene* yang menghasilkan nilai uji dan nilai *p-value*. Berikut adalah hasil uji homogenitas menggunakan uji *Levene*:

1. Uji Homogenitas Kesadaran Lingkungan (X1)

Hasil uji homogenitas pada variabel kesadaran lingkungan menggunakan uji *Levene* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 32
Uji *Levene* Kesadaran Lingkungan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.210	1	36	.082

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Kriteria yang digunakan pada uji *Levene* adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel berasal dari populasi yang sama. Berdasarkan hasil uji homogenitas dapat diketahui bahwa variabel kesadaran lingkungan yang terdiri dari perusahaan besar dan perusahaan kecil berasal dari populasi yang sama atau homogen karena nilai signifikansi sebesar 0,745 atau lebih besar dari 0,05.

2. Uji Homogenitas Tanggung Jawab Lingkungan (X2)

Hasil uji homogenitas pada variabel tanggung jawab lingkungan menggunakan uji *Levene* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 33
Uji *Levene* Tanggung Jawab Lingkungan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.054	1	36	.311

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Kriteria yang digunakan pada uji *Levene* adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel berasal dari populasi yang sama. Berdasarkan hasil uji homogenitas dapat diketahui bahwa variabel tanggung jawab lingkungan yang terdiri dari perusahaan besar dan perusahaan kecil berasal dari populasi yang sama atau homogen karena nilai signifikansi sebesar 0,292 atau lebih besar dari 0,05.

3. Uji Homogenitas Pelaporan Akuntansi Lingkungan (X3)

Hasil uji homogenitas pada variabel pelaporan akuntansi lingkungan menggunakan uji *Levene* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 34
Uji *Levene* Pelaporan Akuntansi Lingkungan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.868	1	36	.180

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Kriteria yang digunakan pada uji *Levene* adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel berasal dari populasi yang sama. Berdasarkan hasil uji homogenitas dapat diketahui bahwa variabel pelaporan akuntansi lingkungan yang terdiri dari perusahaan besar dan perusahaan kecil berasal dari populasi yang sama atau homogen karena nilai signifikansi sebesar 0,079 atau lebih besar dari 0,05.

4. Uji Homogenitas Audit Lingkungan (X4)

Hasil uji homogenitas pada variabel audit lingkungan menggunakan uji *Levene* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 35
Uji *Levene* Audit Lingkungan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.069	1	36	.159

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Kriteria yang digunakan pada uji *Levene* adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel berasal dari populasi yang sama. Berdasarkan hasil uji homogenitas dapat diketahui bahwa variabel audit lingkungan yang terdiri dari perusahaan besar dan perusahaan kecil berasal dari populasi yang sama atau homogen karena nilai signifikansi sebesar 0,094 atau lebih besar dari 0,05.

4.2.6 Uji Independen Sample T-Test

Uji beda atau Uji *Independent Sample T-Test* adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok atau sampel data yang berbeda secara independen. Uji ini sering digunakan ketika kita ingin mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok yang tidak terkait satu sama lain. Hasil uji *Independent Sample T-Test* dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.2.6.1 Uji Independent Sample T-Test Kesadaran Lingkungan

Hasil uji *Independent Sample T-Test* pada variabel kesadaran lingkungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 36
Uji Independent Sample T-Test Kesadaran Lingkungan

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
X1	Equal variances assumed	3.210	.082	1.366	36	.181
	Equal variances not assumed			1.366	34.773	.181

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan hasil uji di atas, nilai probabilitas (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,181. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan dalam penerapan *green accounting* antara perusahaan menengah dan perusahaan kecil industri makanan dan minuman di Bogor Utara pada variabel kesadaran lingkungan tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata kesadaran lingkungan antara kedua perusahaan tersebut tidak dapat dianggap signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penerapan *green accounting* antara kedua perusahaan tersebut berdasarkan variabel kesadaran lingkungan.

4.2.6.2 Uji Independent Sample T-Test Tanggung Jawab Lingkungan

Hasil uji *Independent Sample T-Test* pada variabel tanggung jawab lingkungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 37
Uji Independent Sample T-Test Tanggung Jawab Lingkungan

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
X2	Equal variances assumed	1.054	.311	1.163	36	.253
	Equal variances not assumed			1.163	34.886	.253

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan hasil uji di atas, nilai probabilitas (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,253. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan dalam penerapan *green accounting* antara perusahaan menengah dan perusahaan kecil industri makanan dan minuman di Bogor

Utara pada variabel tanggung jawab lingkungan tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata kesadaran lingkungan antara kedua perusahaan tersebut tidak dapat dianggap signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penerapan *green accounting* antara kedua perusahaan tersebut berdasarkan variabel tanggung jawab lingkungan.

4.2.6.3 Uji Independent Sample T-Test Pelaporan Akuntansi Lingkungan

Hasil uji *Independent Sample T-Test* pada variabel pelaporan akuntansi lingkungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 38
Uji Independent Sample T-Test Pelaporan Akuntansi Lingkungan

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
X3	Equal variances assumed	1.868	.180	.875	36	.387
	Equal variances not assumed			.875	33.486	.388

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan hasil uji di atas, nilai probabilitas (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,387. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan dalam penerapan *green accounting* antara perusahaan menengah dan perusahaan kecil industri makanan dan minuman di Bogor Utara pada variabel pelaporan akuntansi lingkungan tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata kesadaran lingkungan antara kedua perusahaan tersebut tidak dapat dianggap signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penerapan *green accounting* antara kedua perusahaan tersebut berdasarkan variabel tanggung jawab lingkungan.

4.2.6.4 Uji Independent Sample T-Test Audit Lingkungan

Hasil uji *Independent Sample T-Test* pada variabel audit lingkungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 39
Uji Independent Sample T-Test Audit Lingkungan

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
X4	Equal variances assumed	2.069	.159	.874	36	.388
	Equal variances not assumed			.874	33.117	.388

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan hasil uji di atas, nilai probabilitas (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,388. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan dalam penerapan *green accounting* antara perusahaan menengah dan perusahaan kecil industri makanan dan minuman di Bogor Utara pada variabel audit lingkungan tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa

perbedaan rata-rata kesadaran lingkungan antara kedua perusahaan tersebut tidak dapat dianggap signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penerapan *green accounting* antara kedua perusahaan tersebut berdasarkan variabel audit lingkungan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Penerapan Kesadaran Lingkungan Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Kecamatan Bogor Utara

Hasil analisis statistik yang dilakukan terhadap perusahaan menengah dan kecil di sektor makanan dan minuman di Bogor Utara terkait dengan penerapan *green accounting* pada variabel kesadaran lingkungan menunjukkan bahwa perbedaan antara kedua jenis perusahaan tersebut tidak mencapai tingkat kepentingan yang diharapkan. Kesadaran lingkungan, sebagai indikator seberapa besar suatu organisasi tergerak oleh isu-isu lingkungan, ternyata tidak berbeda secara signifikan antara perusahaan-perusahaan tersebut. Temuan ini menimbulkan implikasi bahwa berbagai faktor, seperti peraturan lingkungan, filosofi manajemen, dorongan internal, tekanan dari berbagai pihak, dan permintaan dari pasar, mungkin memiliki pengaruh yang serupa pada baik perusahaan menengah maupun kecil dalam industri tersebut.

Kesadaran lingkungan merupakan gambaran dari komitmen sebuah perusahaan dalam memantau dan mengevaluasi dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. Ini termasuk dalam hal pelaporan dan pengelolaan aspek-aspek seperti emisi gas rumah kaca, penggunaan energi dan air, serta manajemen limbah. Meskipun demikian, temuan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan menengah dan kecil menunjukkan bahwa keduanya memiliki tingkat kesadaran yang sebanding terhadap pentingnya memperhitungkan dampak lingkungan dalam operasional bisnis mereka.

Faktor-faktor seperti regulasi lingkungan yang seragam juga dapat memainkan peran dalam menentukan tingkat kesadaran lingkungan di antara perusahaan-perusahaan ini. Jika regulasi lingkungan di Bogor Utara tidak memberikan insentif atau persyaratan yang berbeda bagi perusahaan menengah dan kecil, maka tidak akan ada keuntungan kompetitif yang signifikan bagi perusahaan besar untuk menerapkan praktik akuntansi hijau dengan lebih canggih daripada yang dilakukan oleh perusahaan kecil.

Filosofi manajemen yang sama-sama mengutamakan keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan juga dapat menjadi faktor penyatuan dalam kesadaran lingkungan di antara perusahaan menengah dan kecil. Jika manajer puncak dari kedua jenis perusahaan memiliki keyakinan yang kuat bahwa menjaga lingkungan adalah kunci untuk kesuksesan jangka panjang perusahaan, maka hal ini akan tercermin dalam praktik akuntansi hijau yang mereka terapkan.

Selain itu, tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam kesadaran lingkungan juga dapat mencerminkan adanya dorongan dan tekanan dari berbagai pihak, termasuk pelanggan, asosiasi industri, serikat pekerja, dan lembaga lingkungan hidup. Jika perusahaan, baik menengah maupun kecil, merasa terdorong oleh

stakeholder mereka untuk lebih memperhatikan dampak lingkungan, maka hal ini akan tercermin dalam langkah-langkah konkret seperti menerapkan green accounting.

Dalam kesimpulannya, temuan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kesadaran lingkungan antara perusahaan menengah dan kecil dalam industri makanan dan minuman di Bogor Utara menggambarkan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran lingkungan dan praktik bisnis yang berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa baik perusahaan menengah maupun kecil memiliki potensi yang sama untuk menjadi agen perubahan dalam memperhitungkan dampak lingkungan dalam operasional mereka, dan bahwa kerjasama lintas skala dapat meningkatkan kesadaran lingkungan secara keseluruhan dalam industri tersebut.

Contoh implementasi yang dilakukan oleh perusahaan menengah dan kecil dalam menerapkan kesadaran lingkungan dapat melibatkan langkah-langkah seperti pengurangan penggunaan bahan kimia berbahaya dalam proses produksi, penggunaan energi yang lebih hemat, pengelolaan limbah yang lebih efisien, dan partisipasi aktif dalam program-program lingkungan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga non-pemerintah setempat. Dengan demikian, walaupun hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan, upaya-upaya nyata dalam menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan dapat membantu meningkatkan kesadaran lingkungan di semua tingkatan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Pravasanti (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan batik dengan skala kecil sudah memiliki kesadaran lingkungan yang baik. Penelitian Siti Musyarofah (2013) juga menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kesadaran lingkungan antara perusahaan skala besar dan sedang.

4.3.2 Penerapan Tanggung Jawab Lingkungan Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Kecamatan Bogor Utara

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam implementasi tanggung jawab lingkungan antara perusahaan menengah dan kecil di industri makanan dan minuman di Bogor Utara. Nilai probabilitas (sig. 2-tailed) sebesar 0,253 menegaskan bahwa perbedaan dalam penerapan green accounting terkait tanggung jawab lingkungan antara kedua jenis perusahaan tersebut tidak mencapai tingkat signifikansi yang diharapkan. Ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor tertentu mungkin berkontribusi pada kesamaan dalam tingkat tanggung jawab lingkungan di antara perusahaan menengah dan kecil.

Salah satu faktor yang mungkin memengaruhi kesamaan ini adalah ketersediaan sumber daya manusia dan ekonomi yang memadai. Meskipun perusahaan menengah dan kecil mungkin memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya, mereka tetap memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan praktik tanggung jawab lingkungan. Contohnya, perusahaan mungkin mengalokasikan sumber daya yang tersedia dengan bijak untuk mengelola limbah dan menerapkan strategi ramah lingkungan.

Pengelolaan limbah menjadi aspek krusial dalam tanggung jawab lingkungan perusahaan. Perusahaan di sektor makanan dan minuman memiliki potensi besar untuk menghasilkan limbah organik dan non-organik yang signifikan. Namun, meskipun perusahaan mungkin menghadapi kendala finansial, mereka tetap berusaha untuk mengatasi limbah mereka dengan cara yang bertanggung jawab. Sebagai contoh, mereka mungkin mengimplementasikan praktik daur ulang atau kompos limbah organik untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan.

Terkadang, perusahaan mungkin mengalami kerugian finansial dalam upaya mereka untuk mengatasi limbah. Namun, hal ini tidak menghalangi mereka untuk tetap berkomitmen pada tanggung jawab lingkungan. Meskipun mengalami kerugian, mereka tetap melanjutkan upaya mereka dalam mengelola limbah secara efisien dan ramah lingkungan. Ini menunjukkan tekad perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan, bahkan jika itu menimbulkan beban finansial.

Tidak hanya itu, bahkan ketika perusahaan menghadapi tantangan yang lebih besar seperti penutupan usaha, mereka tetap berusaha untuk mengelola limbah mereka dengan baik. Mereka mungkin mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa proses penutupan usaha mereka tidak meninggalkan dampak lingkungan yang merugikan. Misalnya, mereka dapat mengimplementasikan program rehabilitasi lingkungan atau mengkoordinasikan dengan pihak berwenang untuk membersihkan dan mengembalikan lokasi operasional mereka ke kondisi semula.

Dalam rangka mencapai tujuan tanggung jawab lingkungan, perusahaan menengah dan kecil di industri makanan dan minuman Bogor Utara dapat mengambil berbagai tindakan. Misalnya, mereka dapat memprioritaskan penggunaan bahan baku ramah lingkungan, mengelola limbah secara efisien, berkolaborasi dengan pihak terkait untuk mengatasi masalah lingkungan, dan berpartisipasi dalam inisiatif lingkungan lokal. Melalui upaya kolaboratif dan komitmen terus-menerus, perusahaan-perusahaan ini dapat berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan menciptakan dampak positif bagi masyarakat dan planet kita.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pratiwi & Pravasanti (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan skala kecil cenderung memiliki tanggung jawab lingkungan yang lebih rendah. Penelitian Siti Musyarofah (2013) juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tanggung jawab lingkungan antara perusahaan skala besar dan sedang. Penelitian tersebut menunjukkan tiap perusahaan dengan skala yang berbeda memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam kegiatan yang merujuk pada ramah lingkungan, namun tidak pada perusahaan Industri Makanan Dan Minuman skala kecil dan menengah Di Kecamatan Bogor Utara.

4.3.3 Penerapan Pelaporan Akuntansi Lingkungan Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Kecamatan Bogor Utara

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam implementasi pelaporan akuntansi lingkungan antara perusahaan menengah dan kecil di industri makanan dan minuman di Bogor Utara. Dengan nilai probabilitas (sig. 2-tailed) sebesar 0,387, hasil ini menegaskan bahwa perbedaan dalam penerapan green

accounting terkait pelaporan akuntansi lingkungan antara kedua jenis perusahaan tersebut tidak mencapai tingkat signifikansi yang diharapkan. Ini menandakan bahwa meskipun beroperasi dalam skala yang berbeda, perusahaan menengah dan kecil memiliki kesamaan dalam pendekatan mereka terhadap pelaporan akuntansi lingkungan.

Salah satu alasan utama mengapa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam implementasi pelaporan akuntansi lingkungan adalah adanya kesadaran akan pentingnya praktik berkelanjutan di kalangan perusahaan menengah dan kecil. Meskipun mungkin memiliki keterbatasan dalam sumber daya dan skala operasi, perusahaan ini tetap memperhatikan dampak lingkungan dari kegiatan bisnis mereka. Sebagai contoh, mereka mungkin melaksanakan proses pengurangan atau pembatasan limbah untuk meminimalkan jejak lingkungan mereka. Ini bisa termasuk penggunaan teknologi pengolahan limbah yang ramah lingkungan atau implementasi kebijakan daur ulang.

Selain itu, perusahaan menengah dan kecil juga mungkin melakukan penelusuran terhadap biaya aktivitas lingkungan mereka. Mereka menyadari bahwa investasi dalam praktik berkelanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan atau teknologi hijau, dapat menghasilkan manfaat jangka panjang yang melebihi biaya awalnya. Oleh karena itu, mereka mungkin melakukan analisis biaya-manfaat untuk memastikan bahwa keputusan investasi mereka sejalan dengan tujuan keberlanjutan mereka.

Aspek lingkungan juga mungkin dipertimbangkan dalam keputusan investasi atau pertukaran bagi perusahaan menengah dan kecil. Mereka mungkin memilih untuk bermitra dengan pemasok yang memiliki praktik lingkungan yang baik atau melakukan investasi dalam proyek-proyek yang mendukung pelestarian lingkungan. Dengan demikian, mereka tidak hanya memperhitungkan keuntungan finansial semata, tetapi juga dampak lingkungan dari keputusan bisnis mereka.

Proses desain produk juga dapat dipengaruhi oleh pertimbangan aspek lingkungan di perusahaan menengah dan kecil. Mereka mungkin berupaya untuk menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan atau mengurangi penggunaan bahan baku yang berpotensi merusak lingkungan. Selain itu, masukan dari pelanggan dan stakeholder lainnya juga mungkin menjadi faktor penting dalam desain produk mereka, dengan semakin banyaknya permintaan untuk produk yang memiliki dampak lingkungan yang lebih rendah.

Sebagai bagian dari tanggung jawab mereka, perusahaan menengah dan kecil selalu berusaha untuk memenuhi standar lingkungan hidup yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga pengatur. Mereka memastikan bahwa operasi mereka mematuhi regulasi lingkungan yang berlaku dan terus berupaya untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka. Dalam upaya untuk mencapai pertumbuhan laba yang berkelanjutan, perusahaan menengah dan kecil juga mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan dalam operasi mereka. Mereka melakukan investasi dalam

meningkatkan efisiensi energi atau mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan bisnis mereka.

Dengan demikian, meskipun perusahaan menengah dan kecil mungkin beroperasi dalam skala yang lebih kecil, mereka tetap memiliki komitmen yang sama terhadap praktik berkelanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Melalui implementasi praktik-praktik seperti pengurangan limbah, penelusuran biaya aktivitas lingkungan, pertimbangan aspek lingkungan dalam keputusan investasi, dan komitmen terhadap pemenuhan standar lingkungan hidup, perusahaan ini berperan penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan menciptakan dampak positif bagi masyarakat dan planet kita. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Siti Musyarofah (2013) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pelaporan akuntansi lingkungan antara perusahaan yang memiliki skala berbeda.

4.3.4 Penerapan Audit Lingkungan Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Kecamatan Bogor Utara

Hasil uji statistik yang dilakukan terhadap perusahaan menengah dan kecil di industri makanan dan minuman di Bogor Utara terkait dengan penerapan *green accounting* pada variabel audit lingkungan menghasilkan nilai probabilitas (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,388 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam penerapan *green accounting* terkait audit lingkungan antara kedua jenis perusahaan tersebut mencapai tingkat signifikansi yang diharapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel audit lingkungan pada perusahaan kecil dan menengah di industri makanan dan minuman Bogor Utara tidak terdapat perbedaan.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam penerapan *green accounting* terkait audit lingkungan antara perusahaan kecil dan menengah di industri makanan dan minuman di Kecamatan Bogor Utara dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, peraturan lingkungan yang berlaku di Indonesia mungkin diterapkan secara merata tanpa memandang skala bisnis, sehingga semua perusahaan harus mengikuti standar yang sama. Selain itu, kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan telah meningkat pesat, didorong oleh kampanye dari pemerintah, LSM, dan media massa, sehingga baik perusahaan kecil maupun menengah memiliki kesadaran yang hampir sama mengenai pentingnya audit lingkungan dan *green accounting*.

Permintaan pasar terhadap produk yang dihasilkan dengan metode ramah lingkungan juga memaksa kedua jenis perusahaan untuk menerapkan standar lingkungan yang sama demi mempertahankan daya saing dan reputasi mereka. Pemerintah juga mungkin menyediakan dukungan atau insentif yang tidak membedakan antara perusahaan kecil dan menengah, seperti program pelatihan atau insentif pajak untuk perusahaan yang memenuhi standar lingkungan tertentu. Kemajuan teknologi dan akses yang lebih mudah terhadap teknologi ramah lingkungan turut mengurangi kesenjangan antara perusahaan kecil dan menengah dalam penerapan audit lingkungan. Faktor biaya dan efisiensi dari implementasi *green accounting* yang tidak memerlukan investasi signifikan juga dapat menghilangkan

perbedaan dalam implementasi antara kedua jenis perusahaan. Komitmen manajemen terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan, serta adopsi standar industri seperti ISO 14001, juga berkontribusi pada penerapan praktik-praktik audit lingkungan yang sebanding. Dengan demikian, kesamaan dalam regulasi, kesadaran lingkungan, tekanan pasar, dukungan pemerintah, teknologi, biaya, komitmen manajemen, dan adopsi standar industri dapat menyebabkan tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam penerapan green accounting terkait audit lingkungan antara perusahaan kecil dan menengah di industri makanan dan minuman di Kecamatan Bogor Utara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Pravasanti (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan skala kecil beberapa sudah memiliki kesadaran lingkungan, sehingga tidak jarang mereka juga mengevaluasi program ramah lingkungan yang dilakukannya.

4.3.5 Penerapan *Green Accounting* Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Kecamatan Bogor Utara

Berdasarkan hasil uji beda atau *independent sample t-test*, pengaruh variabel dapat diurutkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 40
Urutan Hasil Uji *Independent Sample T-Test* Berdasarkan Mean

No	Variabel	Skala	Mean	Mean Total
1	Tanggung Jawab Lingkungan (X2)	Menengah	3,90	3,81
		Kecil	3,72	
2	Pelaporan Akuntansi Lingkungan (X3)	Menengah	3,87	3,80
		Kecil	3,72	
3	Kesadaran Lingkungan (X1)	Menengah	3,72	3,72
		Kecil	3,73	
4	Audit Lingkungan (X4)	Menengah	3,54	3,45
		Kecil	3,37	

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Data yang disajikan menunjukkan nilai rata-rata total dari empat variabel utama dalam konteks penerapan *green accounting* di suatu konteks bisnis tertentu. Variabel tersebut meliputi Tanggungjawab Lingkungan (X2), Pelaporan Akuntansi Lingkungan (X3), Kesadaran Lingkungan (X1), dan Audit Lingkungan (X4). Variabel Tanggungjawab Lingkungan memiliki nilai rata-rata total sebesar 3,81, Pelaporan Akuntansi Lingkungan sebesar 3,80, Kesadaran Lingkungan sebesar 3,72, dan Audit Lingkungan sebesar 3,35.

Penting untuk memahami implikasi dari nilai rata-rata ini terhadap praktik bisnis dan penerapan green accounting. Variabel Tanggungjawab Lingkungan (X2) mencerminkan sejauh mana perusahaan mengambil tanggung jawab atas dampak lingkungan dari operasi mereka. Dengan nilai rata-rata total sebesar 3,81, dapat diinterpretasikan bahwa secara keseluruhan, perusahaan dalam konteks ini memiliki tingkat tanggung jawab lingkungan yang relatif tinggi. Ini menandakan bahwa

perusahaan cenderung bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan dari kegiatan operasional mereka, namun masih ada ruang untuk peningkatan.

Selanjutnya, Pelaporan Akuntansi Lingkungan (X3) menggambarkan sejauh mana perusahaan mengintegrasikan informasi lingkungan ke dalam laporan keuangan mereka. Dengan nilai rata-rata total sebesar 3,80, dapat disimpulkan bahwa perusahaan cenderung cukup baik dalam hal ini. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal meningkatkan transparansi dan kualitas informasi lingkungan yang disajikan dalam laporan keuangan mereka.

Kesadaran Lingkungan (X1) mengacu pada tingkat kesadaran perusahaan terhadap isu-isu lingkungan. Dengan nilai rata-rata total sebesar 3,72, dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang relatif tinggi. Ini menandakan bahwa perusahaan cenderung memahami pentingnya isu-isu lingkungan dan mungkin telah mengambil langkah-langkah untuk memperhatikan dan mengurangi dampak negatifnya.

Terakhir, Audit Lingkungan (X4) mencerminkan sejauh mana perusahaan melakukan audit lingkungan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja lingkungan mereka. Dengan nilai rata-rata total sebesar 3,45, terdapat indikasi bahwa perusahaan mungkin memiliki tingkat penerapan audit lingkungan yang lebih rendah dibandingkan dengan variabel lainnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin perlu meningkatkan upaya mereka dalam melakukan audit lingkungan secara teratur dan menyeluruh guna mengevaluasi dan meningkatkan kinerja lingkungan mereka.

.

.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penerapan *green accounting* khususnya pada kesadaran lingkungan, tanggung jawab lingkungan, pelaporan akuntansi lingkungan, dan audit lingkungan di industri makanan dan minuman skala besar dan kecil di Bogor Utara, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan *green accounting* pada variabel kesadaran lingkungan menghasilkan nilai probabilitas (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,181 yang artinya tidak terdapat perbedaan dalam penerapan *green accounting* terkait kesadaran lingkungan antara industri makanan minuman menengah dan kecil di Bogor Utara. Indikator tertinggi pada kesadaran lingkungan adalah adanya peraturan tentang lingkungan hidup dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan baik pada perusahaan menengah maupun kecil. Sementara, indikator terendah pada perusahaan menengah adalah adanya lembaga lingkungan hidup yang selalu memonitor dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan. Sedangkan pada perusahaan kecil adalah adanya himbauan dari serikat pekerja dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan .
2. Penerapan *green accounting* pada variabel tanggungjawab lingkungan menghasilkan nilai probabilitas (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,253 yang artinya tidak terdapat perbedaan dalam penerapan *green accounting* terkait tanggung jawab lingkungan antara industri makanan minuman menengah dan kecil di Bogor Utara. Indikator tertinggi pada tanggungjawab lingkungan adalah ketersediaan sumber daya pada perusahaan menengah dan usaha dalam mengatasi limbah perusahaan pada perusahaan kecil. Sementara, indikator terendah pada perusahaan menengah adalah produksi produk ramah lingkungan dan perusahaan kecil yaitu mengatasi limbah meskipun perusahaan mengalami kerugian .
3. Penerapan *green accounting* pada variabel pelaporan akuntansi lingkungan menghasilkan nilai probabilitas (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,387 yang artinya tidak terdapat perbedaan dalam penerapan *green accounting* terkait pelaporan akuntansi lingkungan antara industri makanan minuman menengah dan kecil di Bogor Utara. Indikator tertinggi pada pelaporan akuntansi lingkungan adalah perusahaan selalu mendukung tercapainya pertumbuhan laba yang berkelanjutan baik pada perusahaan menengah maupun kecil. Sementara, indikator terendah pada perusahaan menengah adalah pengurangan limbah dan pada perusahaan kecil adalah terdapat pertimbangan aspek lingkungan dalam keputusan investasi ataupun pertukaran .
4. Penerapan *green accounting* pada variabel audit lingkungan menghasilkan nilai probabilitas (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,388 yang artinya tidak terdapat

perbedaan dalam penerapan *green accounting* terkait audit lingkungan antara industri makanan minuman menengah dan kecil di Bogor Utara. Indikator tertinggi pada audit lingkungan adalah perusahaan sudah melaksanakan audit laporan keuangan tahunan secara teratur setiap tahun baik pada perusahaan besar maupun kecil. Sementara, indikator terendah pada perusahaan menengah adalah perusahaan membuat promosi dengan menggambarkan cara dalam merubah prosedur yang menunjukkan kepedulian dan dedikasi perusahaan dalam memperbaiki lingkungan. Sedangkan pada perusahaan kecil adalah hasil audit kinerja lingkungan tersebut menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam aktivitas berikutnya .

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dirumuskan saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan indikator variabel kesadaran lingkungan terendah, disarankan untuk perusahaan menengah mendorong keterlibatan lebih aktif dari lembaga lingkungan hidup dalam pemantauan lingkungan perusahaan, misalnya dengan mengadakan kerjasama atau pertemuan rutin untuk memberikan masukan dan rekomendasi. Sementara, untuk perusahaan kecil dapat memperkuat hubungan dan komunikasi dengan serikat pekerja untuk lebih mempromosikan kesadaran lingkungan, baik melalui pelatihan, kampanye internal, atau insentif bagi karyawan yang berkontribusi pada upaya lingkungan.
2. Berdasarkan indikator variabel tanggung jawab lingkungan terendah, disarankan untuk perusahaan menengah dapat meningkatkan upaya untuk mengurangi limbah produksi dan memperkenalkan praktik-produksi ramah lingkungan, serta mempertimbangkan strategi untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya aspek lingkungan dalam kegiatan usaha. Sementara, untuk perusahaan kecil dapat memperhatikan solusi yang lebih inovatif dan efektif untuk mengatasi limbah perusahaan, bahkan jika hal itu mengakibatkan kerugian, mungkin dengan mencari bantuan atau kerjasama dengan lembaga atau perusahaan lain yang memiliki pengalaman dalam pengelolaan limbah.
3. Berdasarkan indikator variabel pelaporan akuntansi lingkungan terendah, disarankan Untuk perusahaan menengah dapat memperkuat komitmen terhadap pengurangan limbah dan memasukkan aspek lingkungan lebih rinci dalam keputusan investasi dan pertukaran, serta mempertimbangkan integrasi praktik keberlanjutan dalam laporan keuangan. Sementara, untuk perusahaan kecil dapat meningkatkan transparansi dalam pelaporan akuntansi lingkungan dengan memberikan informasi yang lebih komprehensif dan terinci tentang upaya perusahaan dalam mendukung pertumbuhan laba yang berkelanjutan, serta mempertimbangkan untuk memasukkan informasi tentang pertimbangan aspek lingkungan dalam keputusan investasi.
4. Berdasarkan indikator variabel audit lingkungan terendah, disarankan untuk perusahaan menengah dapat mengoptimalkan promosi dan komunikasi tentang

upaya perusahaan dalam memperbaiki lingkungan melalui perubahan prosedur, dan meningkatkan dedikasi terhadap kegiatan audit lingkungan dengan memastikan bahwa hasil audit menjadi bahan pertimbangan utama dalam aktivitas berikutnya. Sementara, untuk perusahaan kecil dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya hasil audit lingkungan sebagai panduan untuk tindakan berikutnya, dan memastikan bahwa temuan dari audit diimplementasikan secara efektif dalam kegiatan operasional sehari-hari.

5. Dengan nilai *mean* Audit Lingkungan yang terendah, perusahaan disarankan untuk meningkatkan keterlibatan dalam evaluasi dan perbaikan kinerja lingkungan. Langkah-langkah dapat mencakup pelaksanaan audit lingkungan secara teratur, penggunaan metode audit yang komprehensif, dan integrasi hasil audit dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, perusahaan dapat lebih efektif mengelola dampak lingkungan mereka, meningkatkan keberlanjutan, dan memenuhi tuntutan pasar dan regulasi yang semakin ketat terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab lingkungan
6. Dinas UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) Bertanggung jawab untuk memberikan edukasi terkait penerapan *green accounting* terhadap para pelaku usaha, memberikan pelatihan dan sosialisasi kepada pelaku UMKM mengenai berbagai aspek pengelolaan bisnis, termasuk *green accounting*. Serta Para pelaku usaha dapat mencari informasi dan pelatihan dari lembaga-lembaga untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menerapkan *green accounting* dalam bisnisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. & Zutshi 2019. Corporate social responsibility: Why business should act responsibly and be accountable. *Australian Accounting Review*, 14(3): 31–39.
- Amiruddin 2012. *Etika Lingkungan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Universitas Sriwijaya Palembang.
- Anis, V.M., Sabijono, H. & Walandouw, S.K. 2020. Penerapan Akuntansi Lingkungan Dalam Hal Pengelolaan Limbah Produksi Pada Perusahaan Pengalengan Ikan Tuna Pt. Samudra Mandiri Sentosa Bitung. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 15(3): 360.
- Aripin, Z. & Negara, M.R.P. 2021. *Akuntansi Manajemen*. Surabaya: Deepublish.
- Chasbiandani, T., Rizal, N. & Satria, I. 2019. Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan di Indonesia. *AFRE Accounting and Financial Review*, 2(2): 126–132.
- Darya, I.G.P. 2019. *Akuntansi Manajemen*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Databoks.katadata.co.id 2023. *Makanan dan Minuman Topang Sepertiga Industri Pengolahan Nasional pada 2022*. Databoks.katadata.co.id. Tersedia di <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/13/makanan-dan-minuman-topang-sepertiga-industri-pengolahan-nasional-pada-2022> [Accessed 1 November 2023].
- dinaslingkunganhidup.kotabogor.go.id 2022. *Data Pengaduan*. Dinas Lingkungan Hidup Kota Bogor. Tersedia di <https://dinaslingkunganhidup.kotabogor.go.id/index.php/layanan> [Accessed 1 September 2022].
- Fadia, D. 2021. *Green Accounting, Environmental Performance, dan Net Profit Margin terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan yang Tercatat dalam ISSI pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020*. IAIN KUDUS.
- Fandeli, C., Utami, R.N. & Nurmansyah, S. 2017. *Audit Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Febriyana, N., Anika, R. T., Armadhani, V., & Pandin, M. Y. R. (2023). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Umkm Tahu Di Surabaya. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(3), 152-165.
- Fitria, A. D., Fadrroh, D., Lestari, M., & Faizah, S. N. (2023). Perbandingan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Green Accounting Terhadap Laba PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 50-57.
- Gabriella, D.A. & Sugiarto, A. 2020. Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humanior*, 9(2).
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Progam SPSS 25.0*. 9 ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gone, J.P. & Herrbach, O. 2019. . Social reporting as an organizational learning tool? A theoretical framework. *Journal of Business Ethics*, 65.

- Goodstats.id 2022. *Food Waste Index 2021: Indonesia Jadi Penghasil Sampah Makanan Terbesar Se-ASEAN*. goodstats.id. Tersedia di <https://goodstats.id/article/food-waste-index-2021-indonesia-jadi-penghasil-sampah-makanan-terbesar-se-asean-7FgZ2> [Accessed 1 November 2023].
- Hamidi 2019. Analisis Penerapan Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. *Equilibiria*, 6(2).
- Hariyani, D.S. 2018. *Akuntansi Manajemen*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Khairinal 2018. *Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Kusuma Nur Mahesa, D. & Suciyati Amna, L. 2022. Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Pabrik Pengolahan Kayu Cermay Jaya. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(9): 1877–1886.
- Kusumawardani, I. & Sudana, I.P. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1).
- Lako, A. 2018. *Akuntansi Hijau*. Jakarta: Salemba Empat.
- Manuhara, W. 2018. Audit Lingkungan: Pengungkapan Isu Lingkungan Dalam Laporan Keuangan Auditan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 1(2).
- Munif 2012. *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Lingkungan*.
- Musyarofah, S. 2013. Analisis Penerapan Green Accounting di Kota Semarang. *Accounting Analysis Journal*, 2(3): 352–359.
- Nahampun, M. 2018. Analisis Peran Guru Pak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun Pembelajaran 2017/2018. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 16(1): 27–33.
- Novianti, V. 2019. *Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kepemilikan Saham Publik, Pengungkapan Media Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure*. Universitas Pasundan.
- Pratiwi, D.N. & Pravasanti, Y.A. 2018. Analisis Penerapan Green Accounting Pada Industri Batik Laweyan. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 3(2).
- Prena, G. Das 2021. Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Netra*, 3(2).
- Putri, A.M., Hidayati, N. & Amin, M. 2019. Dampak Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 8(1): 1–13.
- Retnaningsih, I. 2019. *Pengaruh Insentif, Gaya Hidup dan Kesadaran Lingkungan Terhadap Perilaku Pro Lingkungan Mahasiswa*. UNNES.
- Risal, T., Lubis, N. & Argatha, V. 2020. Implementasi Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Accumulated*, 2(1): 73–85. Tersedia di <http://e->

journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/Accumulated/article/view/898.

- Sari, M.P. & Hadiprajitno, P.B. 2019. Pengawasan Impelementasi “Green Accounting” Berbasis University Social Responsibilities (USR) Di Universitas Negeri Semarang Serta Studi Komparasi Universitas Se-Kota Semarang. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 9(2): 169–198.
- Sari, S. 2022. Penerapan Green Accounting Sebelum dan Sesudah Penetapan Virus Covid-19 sebagai Bencana Nasional. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 6(1): 77–87.
- Sartika, N. & Iznillah, M.L. 2021. Grenn Accounting Berbasis University Social Responsibility: Pendekatan Deskriptif Di Politeknik Negri Bengkalis. *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)*, 7(2): 362–369.
- Sugiyono 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sutanta 2010. *Faktor-Faktor Penyebab Tidak Berkembangnya Kawasan Industri Nguter Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Diponegoro.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaripah Hanun

Alamat : Kp.Babakan jati Kec.Plered Kab.Purwakarta

Tempat dan tanggal lahir : Purwakarta , 13 Januari 2003

Agama : Islam

Pendidikan

• SD : SDN Sempur

• SMP : SMP IT Hidayatul Ghozzali

• SMS : MA Al-Mutthohar

• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Mei 2024

Penelit

(Syaripah Hanun)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

A. Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

1	Laki-laki	
2	Perempuan	

Usia :

1	≤20 Tahun	
2	21-30 Tahun	
3	31-40 Tahun	
4	>40 Tahun	

Jumlah Tenaga Kerja :

--

Jabatan :

1	Pemilik	
2	Manajer	
3	Staf	

Pendidikan :

1	S1	
2	S2	
3	SMA/Sederajat	
4	SMP/Sederajat	

B. Petunjuk Pengisian

Berilah penilaian terhadap diri anda sendiri dengan jujur dan apa adanya berdasarkan pernyataan dibawah ini dengan cara memberi tanda *checklist* (✓) salah satu dari lima kolom, dengan keterangan sebagai berikut:

Pernyataan	STS	TS	CS	S	SS
1. Perusahaan selalu menghasilkan produk yang ramah lingkungan.					✓

Keterangan :

Kategori	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

C. Kuisisioner

Kesadaran Lingkungan (X1)

Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1. Adanya peraturan tentang lingkungan hidup dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan.					
2. Adanya filosofi dari manajer puncak bahwa lingkungan itu penting dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan.					
3. Adanya himbauan dari asosiasi perusahaan lain dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan.					

4. Adanya dorongan dari diri sendiri dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan.					
5. Adanya himbauan dari serikat pekerja dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan.					
6. Adanya keinginan dari pelanggan dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan.					
7. Adanya dorongan dari lembaga lingkungan hidup seperti WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan.					
8. Adanya pihak independen yang selalu memonitor dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap permasalahan lingkungan.					

Sumber: Sari & Hadiprajitno, 2019

Tanggung Jawab Lingkungan (X2)

Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1. Perusahaan selalu menghasilkan produk yang ramah lingkungan.					
2. Perusahaan memiliki ketersediaan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang cukup dikaitkan dengan tanggungjawab lingkungan hidup.					
3. Perusahaan memiliki usaha dalam mengatasi limbah perusahaan.					
4. Perusahaan selalu mengatasi limbah meskipun perusahaan mengalami kerugian.					

Sumber: Sari & Hadiprajitno, 2019

Pelaporan Akuntansi Lingkungan (X3)

Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1. Dalam perusahaan terdapat proses pengurangan atau pembatasan limbah.					
2. Dalam perusahaan terdapat penelusuran terhadap biaya aktivitas yang berpengaruh terhadap lingkungan.					
3. Dalam perusahaan terdapat pertimbangan aspek lingkungan dalam keputusan investasi ataupun pertukaran					
4. Dalam perusahaan terdapat proses desain produk yang dipengaruhi oleh pertimbangan aspek lingkungan.					
5. Dalam perusahaan terdapat proses desain produk yang dipengaruhi oleh pelanggan dan stakeholders lainnya.					
6. Perusahaan selalu berusaha untuk memenuhi standar lingkungan hidup.					
7. Perusahaan selalu mendukung tercapainya pertumbuhan laba yang berkelanjutan.					
8. Perusahaan selalu mengidentifikasi bahan baku produk yang membahayakan lingkungan.					
9. Perusahaan selalu mengurangi atau membatasi bahan baku yang membahayakan lingkungan.					
10. Perusahaan sudah menyajikan biaya yang terkait dengan pengolahan limbah perusahaan dalam laporan keuangan.					

Sumber: Sari & Hadiprajitno, 2019

Audit Lingkungan (X4)

Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1. Perusahaan sudah melaksanakan audit laporan keuangan tahunan secara teratur setiap tahun.					
2. Perusahaan melakukan audit atas kinerja perusahaan yang terkait dengan kelestarian dan keselamatan lingkungan hidup sekitar.					
3. Hasil audit kinerja lingkungan tersebut menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam aktivitas berikutnya.					
4. Perusahaan membuat promosi dengan mengandung pernyataan terhadap kepedulian lingkungan (go green).					
5. Perusahaan membuat promosi dengan menggambarkan cara dalam merubah prosedur yang menunjukkan kepedulian dan dedikasi perusahaan dalam memperbaiki lingkungan.					
6. Perusahaan membuat promosi dengan menggambarkan aksi atau tindakan peduli lingkungan, yang menggambarkan perusahaan tersebut terlibat dalam kegiatan lingkungan dan menunjukkan hasilnya.					

Sumber: Sari & Hadiprajitno, 2019

Lampiran 2 Tabulasi Jawaban Responden

A. Tabulasi Jawaban Responden Industri Makanan dan Minuman Skala Menengah

X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1
4	4	3	3	3	5	3	3	28
5	5	5	5	4	5	4	4	37
4	5	3	4	4	5	5	5	35
5	4	5	5	4	4	4	4	35
4	3	4	4	3	3	4	4	29
5	5	5	5	5	5	5	5	40
4	4	3	3	3	3	3	3	26
4	5	4	4	5	4	4	5	35
5	5	5	4	5	4	4	3	35

4	4	5	5	4	5	4	4	35
5	5	4	5	5	4	3	3	34
5	5	5	5	5	5	5	5	40
5	5	4	4	5	4	5	4	36
5	4	4	3	4	4	3	4	31
4	3	3	3	4	3	3	3	26
4	3	3	4	3	2	3	4	26
4	3	3	4	3	3	2	3	25
4	3	3	3	3	3	3	3	25
4	4	4	5	3	3	3	3	29

X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2
4	4	3	3	14
4	3	5	3	15
5	5	4	4	18
4	4	3	3	14
4	4	4	4	16
4	4	4	4	16
4	4	3	3	14
4	5	4	4	17
4	3	4	4	15
3	4	4	4	15
4	4	4	4	16
5	5	5	5	20
4	4	4	5	17
3	3	3	4	13
4	4	4	4	16
3	4	3	4	14
3	4	4	4	15
3	4	5	4	16
3	4	4	4	15

X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	X3.8	X3.9	X3.10	X3
4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	37
4	4	3	4	4	5	5	5	4	4	42
3	3	3	4	4	5	5	4	4	4	39
4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	36
3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	37
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
3	3	3	4	3	3	4	5	5	5	38
4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	42

3	4	4	3	4	4	5	4	4	5	40
4	3	4	4	4	4	4	4	5	5	41
3	4	4	4	4	3	5	4	4	4	39
5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	49
4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	44
3	3	3	3	3	5	4	3	3	4	34
3	3	3	3	3	4	5	3	3	3	33
3	3	4	5	4	4	3	4	3	3	36
3	3	3	3	3	4	5	4	3	2	33
3	4	3	4	3	4	5	4	4	4	38
4	3	3	3	3	4	5	4	4	3	36

X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X4.6	X4
4	4	4	3	3	4	22
5	3	3	3	3	3	20
4	4	5	4	3	4	24
3	3	4	3	2	3	18
4	3	3	3	3	3	19
3	3	3	4	4	4	21
5	5	5	3	3	3	24
4	4	4	4	4	3	23
4	4	4	3	3	3	21
4	4	4	4	4	4	24
4	4	4	4	3	3	22
5	5	5	5	5	5	30
4	4	4	3	3	3	21
4	4	4	3	3	3	21
3	3	3	3	3	3	18
3	3	3	3	3	3	18
4	3	3	3	2	3	18
3	3	4	3	3	3	19
4	4	4	3	3	3	21

B. Tabulasi Jawaban Responden Industri Makanan dan Minuman Skala Kecil

X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1
4	5	4	4	4	4	4	4	33
4	4	4	4	4	4	4	4	32
4	3	3	4	4	4	4	4	30
5	4	3	4	4	5	4	4	33
3	3	3	4	3	4	4	4	28

3	3	3	4	3	4	3	3	26
4	3	3	3	3	3	3	3	25
5	3	3	4	4	4	3	3	29
5	4	4	4	4	3	4	3	31
3	4	3	4	3	5	3	4	29
4	3	4	4	4	4	3	3	29
3	4	4	3	4	5	4	4	31
5	5	5	5	5	4	5	5	39
4	3	4	5	4	3	4	4	31
5	4	4	4	4	5	5	5	36
4	4	4	4	2	2	4	4	28
4	4	4	4	4	4	4	4	32
3	3	3	4	3	3	3	4	26
3	3	3	2	2	3	2	2	20

X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2
4	4	4	4	16
4	4	4	3	15
4	3	4	4	15
5	3	5	5	18
4	4	5	3	16
4	4	4	4	16
4	3	4	4	15
3	3	4	3	13
3	5	3	3	14
3	3	4	3	13
3	3	3	3	12
4	4	3	5	16
4	4	3	3	14
5	4	4	3	16
5	5	5	4	19
2	2	4	4	12
4	4	5	4	17
3	4	3	3	13
4	3	3	3	13

X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	X3.8	X3.9	X3.10	X3
4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	44
3	3	3	4	4	4	5	5	4	4	39
4	4	3	4	4	4	4	5	5	4	41
4	3	4	4	2	4	5	5	4	3	38

2	2	2	2	2	3	3	4	4	3	27
3	3	3	3	3	4	5	4	4	3	35
4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	36
4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	35
3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	35
3	3	3	3	3	4	5	4	4	3	35
4	3	3	4	4	3	5	4	4	4	38
4	3	4	4	5	5	4	3	5	5	42
5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	47
4	4	3	4	4	4	5	2	5	4	39
4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	43
4	4	2	2	2	2	3	2	4	4	29
5	4	3	4	4	4	5	4	4	5	42
4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	33
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	31

X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	X4.6	X4
4	3	3	2	2	2	16
4	4	4	4	4	4	24
4	4	4	4	4	4	24
4	3	4	4	3	4	22
3	3	3	3	3	3	18
2	3	2	3	3	3	16
3	3	3	3	4	4	20
3	3	3	3	3	3	18
4	3	3	3	3	3	19
3	3	3	3	3	3	18
5	3	3	3	3	3	20
5	5	5	5	4	5	29
4	4	4	3	3	3	21
3	4	3	4	4	4	22
5	5	2	5	5	4	26
4	4	4	4	4	4	24
3	3	3	3	3	3	18
3	3	3	3	3	3	18
2	2	2	2	2	2	12

Lampiran 4 Dokumentasi

Foto 1 : Bersama wakil Manajer pemilik Rumah Makan Pempek



Foto 2 : Bersama Owner pemilik Usaha Kebab Monster



Foto 3 : Bersama Manajer Ai-Cha Ice Cream



**Foto 4 :
Bersama
Karyawan**

Toko D'spontina House



Foto 5 : Bersama Manajer Caffé Tsuin Coffee



Foto 6 : Bersama Owner Pemilik Caffé Senandung



Foto 7 :
Bersama
Pemilik

Tempat Makan Sop Duarian Dan Owner Resto Bali

